

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN AKIDAH
PADA ANAK USIA DINI**



SKIRIPSI SARJANA S1

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**INDAH PUSPA HAJI
NIM. 13210124
Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
1438 H/ 2017 M**

Hal. Pengantar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
Di
Palembang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI”**, yang ditulis oleh saudari **INDAH PUSPA HAJI, NIM. 13210124**, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

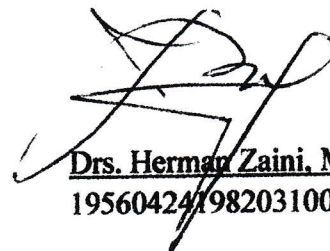
Pembimbing I



Dr. Musnur Heri, M. Ag
196701281993031001

Palembang, April 2017

Pembimbing II



Drs. Herman Zaini, M. Pd. I
195604241982031003

Skripsi berjudul
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN AKIDAH
PADA ANAK USIA DINI

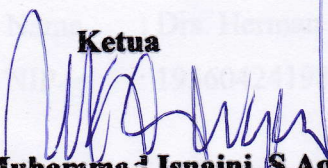
Yang dituiis oleh saudari INDAH PUSPA HAJI, NIM. 13210124
Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan
Di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 24 Mei 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

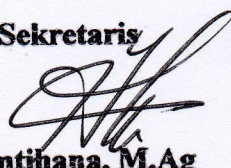
Palembang, 24 Mei 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

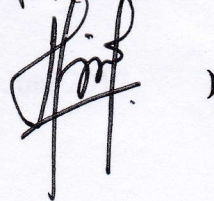
Ketua


Muhammad Isnaini, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720201 200003 1 004

Sekretaris

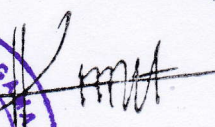

Aida Imtihana, M.Ag
NIP. 19720122 199803 2 002

Penguji Utama : Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si (
NIP. 19700825 199503 2 001 

Anggota Penguji : Mardeli, M.A
NIP. 19751008 200003 2 001 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 1971 0911 1997 03 1004

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Puspa Haji
NIM : 13210124
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia Dini”** hasil karya sendiri di bawah bimbingan dosen:

1. Nama : Dr. Musnur Heri, M. Ag
NIP : 196701281993031001
2. Nama : Drs. Herman Zaini, M. Pd. I
NIP : 195604241982031003

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima konsekuensi apabila ada pernyataan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Palembang, Juni 2017



Indah Puspa Haji

NIM. 13210124

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Selalu ada nilai dalam setiap usaha. Selalu ada harapan dalam setiap doa.

Doa tanpa usaha bagaikan pengemis. Usaha tanpa doa bagaikan komunis.

Usaha dan Doa itulah optimis.

“Allah selalu bersama orang-orang yang senantiasa berusaha dan berdoa”

(Indah Puspa Haji)

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:

- ❖ *Ayahanda & Ibunda tercinta “Muhammad Zar’in & Yatmi Susanti” yang telah banyak berjuang dan berkorban, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi keberhasilanku.*
- ❖ *Adik-adikku “Suci Ryski Nur Afriyani dan Ananda Ramadhani” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk peneliti.*
- ❖ *Dosen Pembimbing I dan II “Dr. Musnur Heri, M. Ag dan Drs. Herman Zaini, M.Pd.I”, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku tercinta “Invarlina & Anisa Choirumnisa” yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk peneliti*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.*
- ❖ *Almamterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang*

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik, dan hidayah serta inayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI”** tepat pada waktunya. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata I pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan pengetahuan. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah menyumbangkan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, P.Hd, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Ali Imron, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang dan selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Musnur Heri, M.Agselaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Herman Zaini, M.Pd. Iselaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta staff administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu kelancaran skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta “Muhammad Zar’in & Yatmi Susanti” yang telah banyak berjuang dan berkorban, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi keberhasilanku.
8. Adik-adikku “Suci Ryski Nur Afriyani dan Ananda Ramadhani” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk peneliti.
9. Sahabat-sahabatku tercinta “Invarlina & Anisa Choirumnisa” yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk peneliti
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (PAIS 4) yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Kepada semua pihak yang telah begitu banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

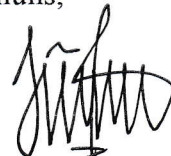
Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran-saran dan kritik yang konstruktif, sehingga di masa yang akan datang skripsi ini akan lebih baik lagi. Atas segala kekurangan dan kehilafan penulis minta maaf dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Aamiin. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi acuan dan motivasi kepada semua orang.

Wallahulmuwafiq Ilaa Aqwamittharieq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, Juni 2017

Penulis,



INDAH PUSPA HAJI

NIM. 13210124

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	12
F. Definisi Konsep	18
G. Metodologi Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI	
A. Pola Asuh Orang Tua	
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	25
2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua.....	28

3. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua.....	30
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	35
5. Dampak Pola Asuh terhadap Anak.....	37

B. Akidah

1. Pengertian Akidah	39
2. Ruang Lingkup Pembahasan Akidah.....	41
3. Sumber-sumber Akidah	43
4. Tujuan Mengajarkan Akidah.....	54
5. Pengaruh Akidah Dalam Kehidupan	55
6. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah.....	58

C. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini	63
2. Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini	66
3. Perkembangan Anak Usia Dini	70

BAB III URGENSI MENUMBUHKAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI DI ERA GLOBALISASI

A. Tingginya Angka Kriminalitas	107
B. Pengaruh Negatif Globalisasi	112
C. Rendahnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	115
D. Rendahnya Pengetahuan Orang Tua tentang	118

Pola Asuh dan Perkembangan Anak

BAB IV	ANALISA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI	
	A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia Dini	
	1. Dimensi Tanggapan (<i>Responsiveness</i>)	125
	2. Dimensi Tuntutan (<i>Demandingness</i>)	131
	B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia Dini	
	1. Media	140
	2. Teman Sebaya	144
	3. Keluarga.....	145
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	149
	B. Saran-saran	151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Semakin pesatnya perkembangan zaman serta semakin canggihnya media informasi di era globalisasi ini, menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, terutama dalam memberikan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diajarkan kepada anak sejak dini, terutama pendidikan mengenai akidah. Kewajiban mendidik anak yaitu menumbuhkan anak atas dasar pemahaman keagamaan berupa peletakan dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak usia dini serta untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni membacadan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), yaitu menganalisis isi yang terkandung dalam buku tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena yang muncul pada era globalisasi pada saat ini dikarenakan kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya sejak dini. Dalam pandangan Islam hal yang perlu diajarkan orang tua pada anak sejak dini adalah mengajarkan akidah. Apabila telah baik akidahnya maka akan baiklah pula semua amal perbuatannya. Dalam menumbuhkan akidah ini perlu dilakukan sejak anak usia dini yaitu melalui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak.

Kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Pola asuh yang tepat pada anak usia dini adalah pola asuh autoritatif karena pada pola asuh ini orang tua menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan. Dalam hal ini orang tua dapat menerapkan aturan-aturan agama pada anak agar dapat menumbuhkan akidah pada anak sejak usia dini. Dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini ada berbagai cara yang dilakukan oleh kedua orang tua, yakni: mendidik melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat dan pujian/teguran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak usia dini, yaitu: media, teman sebaya dan keluarga.

Kata kunci: Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini



UIN

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh berasal dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti gambar yang dipakai untuk contoh, corak, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh, model, sistem, dan cara kerja.¹ Sedangkan kata asuh berarti menjaga, membimbing, dan memimpin.² Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua dalam menjaga, membimbing dan memimpin anak dalam keluarga.

Djamarah menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.³

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Oleh karena itu bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua harus diperhatikan sejak anak dilahirkan karena semua pola pengasuhan yang

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1088

²*Ibid.*, hlm. 96

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 51-52

diterapkan sejak lahir hingga dewasa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Terutama pola asuh ketika anak masih berusia dini yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak.

Menurut para ahli anak yang berada pada usia dini dikatakan sebagai masa emas (*golden age*). Disebut masa emas karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak anak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan.⁴ Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa emas (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.⁵

Pada masa ini, anak lebih bersifat meniru. Meniru merupakan aktivitas alamiah yang dilakukan oleh anak. Sudah menjadi fitrah seorang anak untuk meniru atau mengikuti lingkungannya seperti terdapat dalam sebuah hadits.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّسَّ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
(متفق عليه)

⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 43

⁵Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 14

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragam Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak . Bagaimana pendapatmu, apakah di dapati kekurangan ? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (QS. Ar-Rum: 30). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Agama Allah). (HR. Muttafaq ‘Alaih).⁶

Pada saat dilahirkan ke dunia, anak bagaikan selembar kertas putih. Lingkunganlah yang kelak memberinya warna. Pada usia ini, anak mudah sekali menyerap apa yang terjadi di sekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut, akan terus terekam hingga mereka kelak dewasa.⁷

Dalam hal ini kedua orang tua lah yang bertanggung jawab menjaga dan membimbing anak. Hadits ini menjelaskan betapa besar pengaruh orang tua dalam pembentukan anak sejak dini. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anaknya.

Nashih Ulwan menyatakan bahwa sebagai seorang pendidik orang tua berkewajiban untuk menumbuhkan anak dengan dasar-dasar pemahaman pendidikan keimanan dan ajaran Islam dari mulai anak dalam masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik secara akidah maupun ibadah. Setelah

⁶Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 235-236

⁷Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 97

mendapatkan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.⁸

Dalam bukunya *Ihya Ulumiddin*, Al-Ghazali juga menyatakan bahwa, ajarkan sedini mungkin kepada anak-anak mengenai akidah, supaya mereka mudah menerimanya. Sebab, langkah ini sangat membuka potensi anak untuk bisa menerima kebenaran tanpa memerlukan adanya bukti. Di antara karunia Allah SWT kepada manusia adalah terbukanya sanubari untuk beriman kepada-Nya pada awal pertumbuhan. Dalam prosesnya, sedikit demi sedikit mereka akan memahami, kemudian tertanam keyakinan di batin mereka. Jadi penanaman akidah dilakukan secara bertahap, yang dimulai dengan menghafal, kemudian memahami dan membenarkan.⁹

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang paling mendasar yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Karena melalui pendidikan akidah anak dapat mengenal Tuhan-Nya. Sebagaimana dalam QS. Al-Luqman/31: 13, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Depok: Fathan Media Prima, 2016), hlm. 160

⁹Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 221-222

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁰

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memberitahukan tentang pesan Luqman kepada anaknya. Pertama-tama Luqman berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia mewanti-wanti anaknya bahwa “sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar”. Syirik merupakan perbuatan terzalim di antara kezaliman.¹¹ Luqman menumbuhkan akidah yang sebersih-bersihnya, yaitu iman kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukannya.¹²

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya mengajarkan akidah sejak dini kepada anak. Hal ini terlihat bagaimana Luqman menyampaikan pesan kepada anaknya untuk beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Luqman mengajarkan akidah kepada anaknya terlebih dahulu baru setelah itu baru mengajarkan yang lain. Hal ini dikarenakan akidah merupakan pendidikan yang paling awal atau mendasar yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, (Jakarta: Syamil Qur'an, 2009), hlm. 412

¹¹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 789

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 264

Hal ini sebagaimana yang juga dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya, Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.¹³

Jika dikaitkan dengan kondisi umat Islam saat ini yang secara kuantitas umat Islam sudah banyak tetapi dari segi kualitas umat Islam masih lemah. Saat ini kondisi keimanan umat Islam masih sangat lemah sehingga umat Islam mudah terbawa arus globalisasi dan mudah terpengaruh ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Pengaruh negatif globalisasi sangat jelas terlihat pada saat ini. Tingginya angka kriminalitas, pelecehan seksual, pornografi, pornoaksi hingga korupsi yang banyak terjadi di mana-mana. Pergeseran nilai moral akibat globalisasi memang tidak dapat dihalangi lagi, namun kita dapat menyikapi atau pun menyangkal pengaruh negatif akibat globalisasi.

Salah satu fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu, kasus Very Idham Henryansyah atau Ryan. Pemuda (30 tahun) asal Jombang ini tahun 2008 ditangkap

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 43

polisi dengan tuduhan pembunuhan berantai atas diri 11 korban yang dilakukannya di Jombang dan Depok (Jakarta). Ia diduga gay, tetapi dari sebuah wawancara antara tim Fakultas Psikologi UI (2009) terungkap bahwa Ryan tak bisa mengingat pesan yang baik yang disampaikan keluarga. Yang ada padanya hanyalah bayangan buruk. Bahkan sebelum bersekolah (usia sekitar 4 tahun) pemandangan yang tiap hari ia hadapi adalah perselingkuhan ibu dan bapaknya.¹⁴

Dari fenomena di atas tentu menggugah hati kita bagaimana tentang perkembangan anak pada saat ini merupakan akibat kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak. Selain itu, fenomena ini juga merupakan akibat pengaruh negatif globalisasi dimana terjadinya krisis moral disebabkan pertemuan atau gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia. Seharusnya kita sadar jika anak dididik dengan baik dan diajarkan nilai-nilai agama yang mendasar maka anak akan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Sebab anak sudah dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam menjaga anak dari perilaku menyimpang. Pendidikan keagamaan pada anak penting dilakukan agar perilaku anak dapat terkontrol oleh dasar-dasar agama. Sehingga salah besar jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan dasar keagamaan pada anak ini karena akan berakibat fatal bagi anak. Pendidikan dasar dalam hal ini adalah pendidikan akidah.

¹⁴Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 279

Pendidikan akidah membahas tentang keimanan. Manusia tidak akan bisa mengatur kehidupannya dengan baik hanya dengan pengetahuan melainkan harus didasari keimanan. Itulah mengapa perlunya menumbuhkan akidah pada anak. Kepribadian muslim dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang pendidik di dalam keluarga haruslah memiliki akidah yang benar. Namun alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi akidah, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan keteladanan iman sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim sejati.

Dari penjelasan di atas yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah masalah akidah (keimanan). Karena kemerosotan moral dan perilaku menyimpang anak merupakan akibat dari kesalahan pola asuh orang tua dan kurangnya penumbuhan akidah pada anak sejak dini yang merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga anak tidak berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Maka dari itu peneliti terinspirasi menjadikan objek penelitian yang berjudul “**Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia Dini**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak usia dini ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak usia dini

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua masyarakat yang membaca atau peneliti sendiri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan bagi orang tua maupun pendidik dalam membina akidah pada anak usia dini.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan menambah wawasan bagi orang tua tentang cara-cara mengasuh anak dalam membina akidah anak.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu teori yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diteliti yang mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat relevan.¹⁵ Kajian pustaka yang dimaksud disini yaitu uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Berikut ini di antara penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka, yaitu:

Kemas Zakaria dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga menurut Ajaran Islam*" yang hasil penelitiannya membahas tentang proses pendidikan anak didik melalui empat proses pendidikan. Dimana pada proses tersebut terdapat tahapan pendidikan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari pendidikan melalui pembiasaan sampai pada penekanan kedisiplinan melalui aspek ibadah pada anak hingga sanksi-sanksi yang diberikan, baik berupa teguran maupun pukulan.¹⁶ Persamaan penelitian Kemas Zakaria dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan letak perbedaan penelitian Kemas Zakaria dengan peneliti, penelitian Kemas Zakaria yaitu pada konsep pendidikan dalam lingkungan keluarga menurut ajaran Islam, sedangkan peneliti meneliti pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini.

¹⁵Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm. 77

¹⁶Kemas Zakaria, "*Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga menurut Ajaran Islam*". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Kepustakaan UIN Raden Fatah, 2002), hlm. 70

Dewi Hartati dalam skripsinya yang berjudul "*Metode Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan 20 Ilir Daerah II Kecamatan Kemuning Palembang*" yang hasil penelitiannya membahas tentang upaya ibu rumah tangga dalam mengatasi problematika mendidik anak usia sekolah adalah upaya ibu meningkatkan pengetahuan dalam mendidik dengan membaca buku, upaya ibu dalam meningkatkan nilai-nilai keimanan dalam mendidik anak usia sekolah dengan mengikuti pengajian, upaya ibu agar kesibukan sehari-hari di rumah tidak menjadi hambatan dalam mendidik anak dengan menyuruh anak bermain di luar, usaha ibu dalam mendidik anak dengan bertanya dengan orang yang lebih mengerti.¹⁷ Persamaan penelitian Dewi Hartati dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan anak. Sedangkan letak perbedaan penelitian Dewi Hartati dengan peneliti, penelitian Dewi Hartati yaitu pada metode ibu rumah tangga dalam mendidik anak usia sekolah dasar di Kelurahan 20 Ilir Daerah II Kecamatan Kemuning Palembang, sedangkan peneliti meneliti tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini.

Lilis Satriah dalam jurnalnya yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Keluarga melalui Pengasuhan untuk Membangun Karakter Anak*". Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua mampu membentuk karakter dan kepribadian anak dengan baik, pengasuhan harus dilakukan

¹⁷Dewi Hartati, "*Metode Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan 20 Ilir Daerah II Kecamatan Kemuning Palembang*". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Kepustakaan UIN Raden Fatah, 2007), hlm. 78

dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi pengasuhan.¹⁸ Persamaan penelitian Lilis Satriah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua melalui pengasuhan terhadap pendidikan anak. Sedangkan letak perbedaan penelitian Lilis Satriah dengan peneliti, penelitian Lilis Satriah yaitu pada pendidikan karakter dalam keluarga melalui pengasuhan untuk membangun karakter anak, sedangkan peneliti meneliti tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini.

E. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti gambar yang dipakai untuk contoh, corak, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh, model, sistem, dan cara kerja.¹⁹ Sedangkan kata asuh berarti menjaga, membimbing, dan memimpin.²⁰ Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua dalam menjaga, membimbing dan memimpin anak dalam keluarga.

Djamarah meyakini bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun

¹⁸Lilis Satriah, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga" *dalam Jurnal Pendidikan Islam Cendekia*, (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2011), hlm. 49

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 1088

²⁰*Ibid.*, hlm. 96

positif.²¹ Sedangkan Rosyadi menyatakan bahwa pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.²²

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga dikatakan oleh Brooks bahwa pengasuhan adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya.²³

Dari uraian di atas maka pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut. Jika Pola asuh yang diterapkan pada anak sejak dini sudah tepat maka akan berdampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan pada anak sejak dini.

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe, yaitu:²⁴

- a. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penekanan asuhannya pada kekuatan kontrol orang tua kepada anak.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 51-52

²²Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 25-28

²³Winanti Siwi Respati, dkk., *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative dalam Jurnal Psikologi Vol. 4 No.2*, (Jakarta: Universitas INDONUSA, 2006), hlm. 127

²⁴*Ibid.*, hlm. 26-28

- b. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang penekanan asuhannya serba membolehkan dengan penunjukan kasih sayang yang berlebihan serta disiplin rendah kepada anak.
- c. Tipe autoritatif adalah pola asuh yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan.

2. Akidah

Akidah adalah bentuk masdar dari kata “*aqada, ya'qidu 'aqdan 'aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.²⁵

Ahmad Farid menyatakan bahwa akidah adalah mempercayai sesuatu secara pasti tanpa ragu. Konsep akidah mencakup enam rukun iman.²⁶ Keenam rukun iman iman tersebut bersifat ghaib atau abstrak. Karena makna keimanan itu sendiri bukanlah hal yang yang zahir atau bisa dilihat.²⁷

Al-Ghazali menyatakan bahwa Ajarkan sedini mungkin kepada anak-anak mengenai pemahaman akidah, supaya mereka mudah menerimanya. Sebab, langkah

²⁵Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 259

²⁶Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Solo: Fatiha Publishing, 2016), hlm. 9

²⁷Ayu Agus Rianti, *Op.Cit.*, hlm. 123

ini sangat membuka potensi anak untuk bisa menerima kebenaran tanpa memerlukan adanya bukti. Di antara karunia Allah SWT kepada manusia adalah terbukanya sanubari untuk beriman kepada-Nya pada awal pertumbuhan. Dalam prosesnya, sedikit demi sedikit mereka akan memahami, kemudian tertanam keyakinan di batin mereka. Jadi penanaman akidah dilakukan secara bertahap, yang dimulai dengan menghafal, kemudian memahami dan membenarkan.²⁸

Akidah adalah keyakinan kepada Allah SWT dengan seluruh sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Bagi umat Islam, mempelajari ilmu akidah hukumnya wajib. Sebab, dengan mempelajari ilmu akidah, orang akan memahami sifat-sifat Allah. Dengan akidah yang tepat akan menjadi fondasi atau dasar untuk perkembangan anak selanjutnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Lima pilar penting dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini, di antaranya:

- a. Mengajarkan kalimat tauhid sebagai kalimat pertama kepada anak.
- b. Menjaga fitrah anak dari segala bentuk penyimpangan akidah dan kesyirikan.
- c. Mengajarkan anak untuk mencintai Nabi, sahabat dan keluarga-Nya dengan memberikan pemahaman tentang sifat-sifat terpuji yang bisa diteladani dari sejarah hidup Rasulullah SAW.
- d. Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini, agar anak meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT.
- e. Mendidik anak agar yakin dengan akidahnya yang akan melahirkan sikap rela berkorban karena-Nya. Ajarkan kepada anak bahwa kecintaan kita kepada Allah SWT harus dibuktikan dengan perbuatan misalnya dengan pengorbanan berupa selalu meluangkan waktu untuk beribadah kepada Allah SWT.²⁹

²⁸Al-Imam Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 221-222

²⁹*Ibid.*, hlm. 124-128

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usiadini (0-6 tahun) merupakan masa emas (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.³⁰ Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Maka pada usia inilah anak sudah mulai harus diberikan pendidikan yang tepat, pendidikan yang ditujukan supaya anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak.³¹

Anak usia dini adalah masa awal kehidupan seorang anak, masa emas bagi anak karena pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat. Masa ini merupakan masa yang sangat penting karena pada masa ini anak memiliki kemampuan otak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Pada fase ini anak lebih bersifat meniru apa pun yang dilihat dan yang didengarnya. Dalam hal ini orang tua lah yang berperan untuk membina anaknya dalam keluarga

³⁰Trianto, *Op.Cit.*, hlm. 14

³¹Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 45-46

Aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini terbagi menjadi lima aspek perkembangan, yaitu:³²

- a) Aspek perkembangan fisik-motorik
- b) Aspek perkembangan kognitif
- c) Aspek perkembangan bahasa
- d) Aspek perkembangan sosial emosi
- e) Aspek perkembangan moral dan agama

4. Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.³³ Ada tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permisif dan autoritatif. Dari ketiga tipe pola asuh tersebut, tipe pola asuh yang tepat untuk anak usia dini adalah pola asuh autoritatif.

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan, dengan cara menghargai minat dan keputusan anak, mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya, tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik serta melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.³⁴

³²Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 10

³³Winanti Siwi Respati, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 127

³⁴Rahmat Rosyadi, *Op.Cit.*, hlm. 26-28

Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Pola asuh yang tepat pada anak usia dini adalah pola asuh autoritatif karena pada pola asuh ini orang tua menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan. Dalam hal ini orang tua dapat menerapkan aturan-aturan agama pada anak agar dapat menumbuhkan akidah pada anak sejak usia dini.

F. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah segala macam hal yang dibahas, didefinisikan, dan diukur dalam sebuah penelitian. Adapun definisi konsep dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini.

1. Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Orang tua membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat *thayyibah*.
 - b. Orang tua memberikan bimbingan kepada anak.
 - c. Orang tua memberikan perhatian kepada anak.
 - d. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak.
 - e. Orang tua memperlakukan anak dengan kasih sayang.

- f. Orang tua memberikan keteladanan kepada anak.
 - g. Orang tua memberikan tanggapan terhadap keinginan anak.
 - h. Orang tua memberikan pujian kepada anak apabila anak telah melakukan hal yang benar.
 - i. Orang tua menerapkan peraturan pada anak.
 - j. Orang tua memberikan hukuman atau ganjaran apabila anak telah melakukan hal yang tidak benar.
 - k. Orang tua meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
 - l. Orang tua menyediakan lingkungan yang baik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Anak usia dini dalam penelitian ini adalah :
- a. Anak yang berusia 0-6 tahun.
 - b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
 - c. Suka berfantasi dan berimajinasi.
 - d. Bersifat meniru apapun yang dikatakan dan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.
 - e. Masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi anak.
 - f. Masa awal bagi pembentukan anak.
 - g. Masa paling potensial untuk belajar bagi anak.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkanakidah pada anak usia dini. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.³⁵

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data sebagian besar disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata) tidak dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Karena penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan usaha untuk memperoleh fakta-fakta atau mengembangkan peneliti sebelumnya dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisa data (informasi/keterangan) yang dikerjakan dengan sabar, hati-hati dan sistematis.

³⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan. Data kualitatif berbentuk pernyataan verbal, simbol atau gambar.³⁶ Data kualitatif ini yaitu mengenai analisis terhadap pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data Primer yaitu informasi atau data yang diperoleh secara langsung bersumber dari tangan pertama (*first hand data*).³⁷ Dalam hal ini data primer diambil langsung dari buku tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini.
- 2) Data Sekunder yaitu informasi atau data yang diperoleh dari tangan kedua (*second hand data*).³⁸ Data pendukung ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, situs internet, dan literatur-literatur lain yang dimanfaatkan peneliti untuk mendukung dalam menganalisis subjek yang diteliti.

³⁶Supardi, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*, (Jakarta: Smart, 2014), hlm. 14

³⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 19

³⁸*Ibid*

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, kegiatan utama peneliti adalah membacadan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber data kepustakaan tersebut. Berikut ini adalah tahapan dalam pengumpulan data penelitian kepustakaan, yaitu:

- a. Membaca pada tingkat simbolik artinya membaca tidak perlu dilakukan secara menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab sampai pada bagian-bagian terkecil dalam buku.
- b. Membaca pada tingkat semantik artinya peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.³⁹

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan shahih data dengan memerhatikan konteksnya.⁴⁰ Analisis isi (*content analysis*) bertujuan untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan mnganalisis isi yang terkandung dalam buku tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkanakidah pada anak usia dini.

³⁹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 163-165

⁴⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 163

H. Sistematika Pembahasan

- Bab I: Pendahuluan dibagian ini terdapat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II: Berisi tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini, dengan sub-bab yang akan membahas tentang pola asuh orang tua yang terdiri dari: pengertian pola asuh orang tua, dimensi pola asuh, tipe-tipe pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, dan dampak pola asuh terhadap anak. Serta akidah yang terdiri dari: pengertian akidah, ruang lingkup pembahasan akidah, sumber akidah, tujuan pendidikan akidah, pengaruh akidah dalam kehidupan dan peran orang tua dalam menumbuhkan akidah.
- Bab III: Berisi tentang urgensi penanaman akidah pada anak di era globalisasi, dengan sub-bab yang akan membahas tentang tingginya angka kriminalitas, pengaruh negatif globalisasi, rendahnya pendidikan agama dalam keluarga, serta rendahnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan perkembangan anak.

Bab IV: Berisi tentang pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini.

Bab V: Bab ini berisi penutup, bagian ini adalah simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.



UIN

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN AKIDAH

PADA ANAK USIA DINI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah sebuah frase yang menghimpun tiga unsur penting, yaitu pola, asuh dan orang tua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan gambar yang dipakai untuk contoh, corak, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh, model, sistem, dan cara kerja.¹ Kata Asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjaga, membimbing, dan memimpin.² Sedangkan orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.³

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, dan pembimbing. Pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 1088

²*Ibid.*, hlm. 96

³*Ibid.*, hlm. 987

yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian.⁴

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga dikatakan oleh Brooks bahwa pengasuhan adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya.⁵

Djamarah menyatakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.⁶ Sedangkan menurut Rahmat Rosyadi, pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.⁷

Dari uraian di atas maka pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut.

Dalam hal ini orang tua merupakan orang yang bertugas menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya, sejak anak di lahirkan hingga dewasa. Dalam konteks

⁴Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2015), hlm. 103

⁵Winanti Siwi Respati, dkk., *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative dalam Jurnal Psikologi Vol. 4 No.2*, (Jakarta: Universitas INDONUSA, 2006), hlm. 127

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 51-52

⁷Rahmat Rosyadi, *Op.Cit.*, hlm. 25-28

keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁹

Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam keluarga. Cara tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Bervariasinya pola asuh orang tua itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya. Meskipun begitu seharusnya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya karena pola asuh orang tua akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 51s

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 35

2. Dimensi Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind, ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua, yaitu:¹⁰

a. Tanggapan (*responsiveness*)

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Sikap hangat orang tua kepada anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. Pada keluarga yang orang tua menerima dan tanggap dengan anak-anak, sering terjadi diskusi terbuka dan juga sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak, seperti saling mengekspresikan kasih sayang dan simpati. Namun pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak, orang tua bersikap membenci, menolak atau mengabaikan anak. Sikap orang tua seperti itu sering menjadi penyebab berbagai masalah yang dihadapi oleh anak, mulai dari segi kognitif, kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, gangguan neurotik, sampai dengan masalah karakteristik seperti delinkuensi.

b. Tuntutan (*demandingness*)

Kasih sayang dari orang tua tidaklah cukup untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif. Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun

¹⁰Winanti Siwi Respati, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 128-129

intelektual. Ada orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*). Namun ada juga orang tua menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*). Tuntutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis, kemudian mengkombinasikan kedua dimensi pola asuh tersebut dan menghasilkan tiga jenis pola asuh, yaitu: pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*.

Dengan demikian ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua, yaitu: dimensi tanggapan (*responsiveness*) berkenaan dengan sikap hangat orang tua kepada anak yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Serta dimensi tuntutan (*demandingness*) yang berkaitan dengan standar yang ditetapkan orang tua untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*).

3. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua di sini sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Jika setiap orang tua bisa menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anaknya, maka hal demikian sangat mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh orang tua itu bermacam-macam, sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang satu dan orang tua yang lain juga berlainan. Adapun tipe-tipe pola asuh adalah sebagai berikut:

Menurut Rahmat Rosyadi, membagi pola asuh ke dalam tiga tipe, yaitu:¹¹

- a. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penekanan asuhannya pada kekuatan kontrol orang tua kepada anak. Sehingga mengakibatkan anak menjadi pasif tapi agresif (di depan orang tua menjadi penurut, tapi di belakang orang tua menjadi nakal), sangat ketergantungan pada orang lain, hilang kepercayaan terhadap diri sendiri, dan lain-lain.
- b. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang penekanan asuhannya serba membolehkan dengan penunjukan kasih sayang yang berlebihan serta disiplin rendah kepada anak. Sehingga mengakibatkan orang tua tidak berdaya, anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya, anak susah diajak kerja sama dan dikontrol,
- c. Tipe autoritatif adalah pola asuh yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan, dengan cara menghargai minat dan keputusan anak, mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya, tegas dalam

¹¹Rahmat Rosyadi, *Op.Cit.*, hlm. 26-28

menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik serta melibatkan anak dalam hal-hal tertentu. Adapun manfaat dari pola asuh autoritatif terhadap anak, yaitu: anak merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya, berperilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab dan mandiri, mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional, dan bersikap tegas dan berani untuk mengatakan “tidak” dalam hal-hal yang kurang baik.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu:¹²

- a. Tipe otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak.
- b. Tipe demokratis adalah tipe pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.
- c. Tipe *laissez-faire* adalah tipe pola asuh yang memberikan kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.
- d. Tipe *fathernalistik* adalah pola asuh kebabakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Op.Cit.*, hlm. 60-67

- e. Tipe *karismatik* adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat.
- f. Tipe melebur diri adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri.
- g. Tipe pelopor adalah tipe pola asuh orang tua yang biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga.
- h. Tipe manipulasi adalah tipe pola asuh yang selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan agar apa yang dikehendaki tercapai, orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan apa yang dikehendakinya.
- i. Tipe transaksi adalah pola asuh orang tua yang selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat.
- j. Tipe biar lambat asal selamat adalah tipe pola asuh orang tua yang dalam melakukan sesuatu sangat berhati-hati.
- k. Tipe alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak.
- l. Tipe pamrih adalah tipe pola asuh yang menerapkan imbalan untuk menggerakkan anak melakukan sesuatu.

- m. Tipe tanpa pamrih adalah tipe pola asuh yang mengajarkan anak untuk ikhlas dalam perilaku dan perbuatan.
- n. Tipe konsultan adalah tipe pola asuh yang menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang bagi anak.
- o. Tipe Militeristik adalah tipe pola asuh di mana orang tuanya suka memerintah.

Selanjutnya menurut Hasnida di dalam bukunya yang berjudul “Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini” membagi tipe-tipe pola asuh menjadi empat tipe, yaitu:¹³

- a. Tipe autoritatif, orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Pola asuh autoritatif sering diartikan sebagai pola asuh demokratis, orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif.
- b. Tipe Otoriter, orang tua dengan tipe pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh. Orang tua berpendapat

¹³Hasnida, *Op.Cit.*, hlm. 104-106

bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan, karena orang tua berpendapat semua aturan yang ditetapkan demi kebaikan sang anak juga.

- c. Tipe Permisif, orang tua dengan tipe pola asuh permisif adalah orang tua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh. Orang tua memberikan semua yang diinginkan anak tanpa berpikir apakah itu baik atau tidak ke depannya.
- d. Tipe Penelantar, orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-teman anaknya ketika berada di luar rumah.

Dari beberapa tipe pola asuh di atas maka tipe-tipe pola asuh orang tua terbagi menjadi empat macam yaitu pola asuh autoritatif, otoriter, permisif dan penelantar.

Dengan demikian, dari beberapa macam pola asuh orang tua di atas, maka menurut penulis pola asuh yang baik adalah pola asuh autoritatif, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan kepentingan atau kebutuhan si anak
- 2) Menghargai minat anak

- 3) Mencerahkan cinta dan kasih sayang pada anak
- 4) Tegas dalam menerapkan aturan
- 5) Mengapresiasi pendapat anak
- 6) Tidak memaksakan kehendak
- 7) Terjalannya komunikasi dua arah yaitu antara anak dan orang tua

4. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:¹⁴

- a. Pendidikan orang tua, orang tua yang mendapat pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.
- b. Kelas sosial, orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orang tua dari kelas sosial bawah.
- c. Konsep tentang peran orang tua, tiap orang tua memiliki konsep yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya orang tua berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibanding orang tua dengan konsep nontradisional.

¹⁴Pola Asuh Orang Tua pada Subjek yang menggunakan Napza, Diakses dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10500364.pdf pada tanggal 6 Juni 2017 pukul 22:35

- d. Kepribadian orang tua, pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan otoriter.
- e. Kepribadian anak, tidak hanya kepribadian orang tua saja yang mempengaruhi pemilihan pola asuh, tetapi juga kepribadian anak. Anak yang ekstrovert akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang introvert.
- f. Usia anak, tingkah laku dan sikap orang tua dipengaruhi oleh anak. Orang tua yang memberikan dukungan dan dapat menerima sikap tergantung anak usia pra sekolah dari pada anak.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Keenam faktor tersebut berasal dari orang tua maupun anak. Keenam faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut adalah pendidikan orang tua, kelas sosial, konsep tentang peran orang tua, kepribadian orang tua, kepribadian anak, dan usia anak.

5. Dampak Pola Asuh terhadap Anak

Setiap pola asuh yang diterapkan dalam keluarga oleh orangtua mempunyai dampak masing- masing pada anak, yaitu:¹⁵

Tipe Pola Asuh	Dampak
Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penekanan asuhannya pada kekuatan kontrol orang tua kepada anak. Sehingga mengakibatkan	<ul style="list-style-type: none"> a) Anak menjadi pasif tapi agresif (di depan orang tua menjadi penurut, tapi di belakang orang tua menjadi nakal) b) Sangat ketergantungan pada orang lain c) Hilang kepercayaan terhadap diri sendiri, dan lain-lain.
Pola asuh permisif adalah pola asuh yang penekanan asuhannya serba membolehkan dengan penunjukan kasih sayang yang berlebihan serta disiplin rendah kepada anak. Sehingga mengakibatkan	<ul style="list-style-type: none"> a) Orang tua tidak berdaya b) Anak dapat berontak apabila tidak merasa terpenuhi kebutuhannya c) Anak susah diajak kerja sama dan dikontrol
Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung	<ul style="list-style-type: none"> a) Anak merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya b) Berperilaku jujur, disiplin,

¹⁵Rahmat Rosyadi, *Op.Cit.*, 26-27

<p>jawab berdasarkan pada aturan, dengan cara menghargai minat dan keputusan anak, mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya, tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik serta melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.</p>	<p>bertanggung jawab dan mandiri</p> <p>c) Mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional</p> <p>d) Bersikap tegas dan berani untuk mengatakan “tidak” dalam hal-hal yang kurang baik.</p>
--	---

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa setiap jenis pola asuh memiliki dampak yang berbeda. Namun dari ketiga pola asuh di atas, pola asuh yang paling banyak memiliki dampak positif adalah pola asuh autoritatif. Pada pola asuh autoritatif lebih banyak menimbulkan dampak yang positif. Berikut ini adalah dampak positif dari pola asuh autoritatif, yaitu: anak merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya, berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional serta bersikap tegas dan berani untuk mengatakan “tidak” dalam hal-hal yang kurang baik.

B. Akidah

1. Pengertian Akidah

Secara etimologis akidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqidatan- 'aqdan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Setelah terbentuk menjadi akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan yang terpaut di hati.¹⁶

Ibnu Taimiyah dalam bukunya *"Akidah Al-Wasithiyah"* menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi prasangka. Sedangkan Syekh Hasan Al-Banna dalam bukunya *al-aqa'id* menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹⁷

Sedangkan menurut Ahmad Farid, akidah adalah mempercayai sesuatu secara pasti tanpa ragu. Konsep akidah mencakup enam rukun iman.¹⁸ Keenam rukun iman iman tersebut bersifat ghaib atau abstrak. Karena makna keimanan itu sendiri bukanlah hal yang yang zahir atau bisa dilihat.¹⁹

¹⁶Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 47

¹⁷Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 259

¹⁸Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm. 9

¹⁹Ayu Agus Rianti, *Op.Cit.*, hlm. 123

Indikator akidah dalam Islam adalah sebagai berikut:²⁰

- a) Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.
- b) Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- c) Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
- d) Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimah “*thayyibah*” dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
- e) Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT.

Dari uraian di atas, maka Akidah adalah keyakinan kepada Allah SWT dengan seluruh sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Mempelajari ilmu akidah hukumnya wajib. Sebab, dengan mempelajari ilmu akidah, orang akan memahami sifat-sifat Allah. Dengan akidah yang tepat akan menjadi fondasi atau dasar untuk perkembangan anak selanjutnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

²⁰Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 259-260

2. Ruang Lingkup Pembahasan Akidah

Al-Ghazali menyatakan bahwa akidah dibangun atas empat rukun yang masing-masing terdiri dari sepuluh prinsip, yaitu:²¹

- a. Tentang Dzat Allah Ta'ala. Rukun pertama ini terdiri dari sepuluh prinsip, yaitu: mengetahui bahwa Allah Ta'ala Ada, *qadim* dan *baqa*. Mengetahui bahwa Dia bukan *jauhar* (esensi atau substansi), bukan tubuh (*jism*), dan bukan *'aradh*, bahwa Dia tidak terlingkup arah, tidak menetap pada ruang, bahwa Dia bisa dilihat, dan Dia Maha Esa.
- b. Tentang Sifat-sifat Allah. Rukun kedua juga terdiri dari sepuluh prinsip, yaitu: mengetahui bahwa Allah hidup, mengetahui, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat, berbicara, suci dari (baca:tidak) menempati *hawadits* (makhluk), dan bahwa firman-Nya, ilmu-Nya dan kehendak-Nya bersifat *qadim*.
- c. Tentang *af'al* Allah. Rukun ketiga ini juga terdiri dari sepuluh prinsip, yaitu: meyakini bahwa seluruh tindakan hamba merupakan ciptaan Allah; dan bagi hamba, tindakan tersebut diusahakan; mengetahui bahwa seluruh pekerjaan hamba dikehendaki oleh Allah; mengetahui bahwa mencipta dan membuat merupakan karunia Allah; mengetahui bahwa Allah bisa saja memberikan taklif yang tidak bisa terjangkau; mengetahui bahwa Allah bisa saja membuat sakit yang sehat; mengetahui bahwa Allah tidak wajib memberikan yang terbaik;

²¹Imam Al-Ghazali, *Akidah Tanpa Bid'ah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 96-98

mengetahui bahwa bagi-Nya tidak ada yang wajib; kecuali dengan keterangan syariat; mengetahui bahwa pengutusan para nabi hanya bersifat wewenang; dan mengetahui bahwa kenabian Muhammad SAW adalah tetap (*tsabitah*) dan dikuatkan dengan mukjizat.

- d. Tentang *sam'iyat* (ketentuan agama yang berdasarkan pada informasi dalil, bukan pada penyaksian secara nyata dan kasat mata). Rukun keempat ini juga terdiri dari sepuluh prinsip, yaitu: penetapan adanya *al-hasyr* (pengumpulan), *an-nasyr* (pembangkitan kembali), siksa kubur, pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, *mizan* (timbangan), *shirath* (jembatan), penciptaan surge dan neraka, hukum-hukum *imamah*, dan keutamaan para sahabat sesuai urutannya, dan syarat-syarat *imamah*.

Sedangkan menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad, kepercayaan (akidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan hadits shahih, yang berhubungan dengan tiga sendi akidah Islamiyah, yaitu:²²

- a. Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-nama-Nya yang baik, dan segala pekerjaan-Nya.
- b. Kenabian (*Nabuwwah*) meliputi sifat nabi-nabi '*alaihi sallam*, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang

²²Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 115

kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka, dan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka.

c. Yang didengar (الْمَعْرُوفَاتُ) meliputi:

- 1) Alam rohani, membahas tentang alam yang tak dapat dilihat dengan mata.
- 2) Alahari *barzah*, kehidupan dalam alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat.
- 3) Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat, huru-hara, pembalasan amal perbuatan, dan lain-lain.

Dengan demikian ruang lingkup pembahasan akidah terdiri dari empat rukun, yaitu *ma'rifatullah* (mengetahui dan mengenal Dzat Allah SWT), meyakini sifat-sifat-Nya, meyakini *af'al*-Nya (perbuatan-perbuatan Allah SWT), dan meyakini *sam'iyat* (ketentuan agama yang berdasarkan pada informasi dalil, bukan pada penyaksian secara nyata dan kasat mata).

3. Sumber-sumber Akidah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sumber adalah tempat keluar atau asal sesuatu.²³ Sumber ajaran Islam adalah asal ajaran Islam. Allah telah menetapkan sumber ajaran Islam yang wajib diikuti oleh setiap muslim. Agama Islam

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1102

bersumber dari Al-Qur'an yang memuat Wahyu Allah dan Al-Hadits yang memuat sunnah Rasulullah.²⁴

a. Al- Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata قَرَأَ- يَقْرَأُ قِرَاءَةً- وَقُرْآنًا yang berarti sesuatu yang dibaca (الْمَقْرُوءُ) . Arti ini menyiratkan anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk masdar dari الْقِرَاءَةُ yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (الضَّمُّ وَالْجَمْعُ). Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, dihayati, diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Terdapat *atsar* dari Imam Syafi'i seperti yang dinukilkan oleh Ibrahim Al-Abyari yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah nama yang bukan *mahmuz*, tidak diambil dari kata-kata *qira'ah*, akan tetapi nama bagi kitab Allah, sebagaimana Taurat dan Injil.²⁶

Menurut Hasby Ash-Shiddieqy, Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang telah disampaikan kepada umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.²⁷

²⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 89-91

²⁵Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 17

²⁶Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3

²⁷M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 2-3

Sedangkan menurut Abdul Chaer Al-Qur'an adalah firman Allah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perintah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.²⁸

Adapun definisi Al-Qur'an menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqih, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *An-Nas*.²⁹

Dengan demikian, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup manusia, yang mana dalam penyampaianya dilakukan secara *mutawatir*.

Dari uraian di atas, maka Al-Qur'an mengandung beberapa penjelasan tentang:³⁰

- 1) Isi Al-Qur'an, yaitu seluruhnya firman Allah SWT yang mutlak dan pasti benar
- 2) Cara diturunkannya, yaitu dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tidak pernah durhaka kepada Allah, dan senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Dengan demikian, firman Allah yang disampaikan langsung dari Allah, tanpa melalui malaikat Jibril tidak termasuk ke dalam Al-Qur'an, termasuk dalam hadits qudsi.

²⁸Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 1

²⁹Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 50

³⁰Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hlm. 29

- 3) Orang yang dipercaya untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an kepada umat manusia, yaitu Nabi Muhammad SAW yang keagungan akhlaknya diakui oleh Allah SWT, mendapat julukan *Al-Amin*, yaitu orang yang dapat dipercaya, serta memiliki sifat *shidiq* (selalu jujur dalam berkata), *amanah* (dapat dipercaya dalam menunaikan amanah), *tabligh* (menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia), dan *fathanah* (cerdas).
- 4) Fungsinya, antara lain sebagai dalil, petunjuk, dan bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- 5) Susunannya terdiri dari ayat dan surat-surat yang disusun berdasarkan *taufiqy* (ketetapan petunjuk Rasulullah), dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *An-Naas*.
- 6) Penyampaiannya dilakukan secara *mutawatir*, yakni disampaikan oleh sejumlah orang yang semuanya dapat dipercaya dan sepakat bahwa ia benar-benar wahyu Allah SWT, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat manusia, karena di dalam Al-Qur'an memuat berbagai persoalan yang sangat luas dan beraneka ragam. Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي

الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-An'am (6): 38)*³¹

Dari ayat di atas menjelaskan tentang keluasan isi kandungan Al-Qur'an. Isi kandungan Al-Qur'an yang utama dan terpenting ialah tentang akidah (teologi). Akidah, yang lazim diidentikkan dengan keyakinan, dalam agama Islam bahkan agama lain yang mana pun menduduki posisi sentral yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Akidah merupakan fondasi yang di atasnya ditegakkan bangunan syariat, dan tidak ada syariat tanpa akidah. Jika akidah dianggap asal/tiang pancang, maka syariat adalah cabang dan rantingnya (*furu'*). Dengan demikian, dalam Islam tidaklah ada artinya keberadaan syariat tanpa akidah, dan karenanya, syariat tidak akan mampu memantulkan cahayanya tanpa berada dalam naungan akidah.³²

Akidah adalah masalah yang sangat prinsipil dalam kehidupan beragama. Begitu juga dalam agama Islam. Akidah Islam adalah tauhid. Artinya kepercayaan terhadap keesaan Allah SWT.³³ Oleh karena itu, Islam disebut juga agama tauhid, sebagaimana ditegaskan Allah SWT:

³¹Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah, Op.Cit.*, hlm. 132

³²Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 92-93

³³Anshori, *Op.Cit.*, hlm. 35

وَاللَّهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya:

*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah (2): 163)*³⁴

Begitu penting kedudukan akidah dalam Islam, dan karenanya mudahlah dipahami jika Al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat sekitar 136 ayat *al-
aqaid*, itu menempatkan akidah sebagai topik pembahasan yang paling asasi. Hampir atau bahkan tidak ada kelompok ayat Al-Qur'an dalam jenis mana pun yang tidak mengaitkan pembahasannya dengan masalah-masalah akidah Islamiyah. Ada beberapa indikasi kuat yang membuktikan akidah sebagai topik paling menonjol dalam Al-Qur'an. Yang terpenting daripadanya:³⁵

- 1) Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menurut pendapat yang umum dikenal ialah ayat 1-5 surat Al-Alaq. Ayat pertama menyiratkan urgensi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) melalui symbol perintah membaca (studi), dan dikategorikan sebagai kelompok ayat-ayat *kauniyah*. Tapi tidak pula keliru mengelompokkannya ke dalam ayat akidah, dengan memperhatikan perintah menyebut Asma Allah setelah perintah membaca. Dari kelima ayat tersebut, tak satu ayat pun yang terlepas dari pancaran

³⁴Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah, Op.Cit.*, hlm. 24

³⁵Muhammad Amin Suma, *Op.Cit.*, hlm. 93-97

teologi yang tersimbolkan dalam kata *rabbuk*, dan penampilan Dzat kemahapenciptaan Allah serta kemahaguruan-Nya (sebagai sumber ilmu).

- 2) Sejarah ilmu-ilmu Al-Qur'an telah menunjukkan dengan gamblang bahwa surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan lebih dulu adalah kelompok surat dan ayat Makkiyah yang pada umumnya berisikan masalah-masalah akidah-keimanan dan akhlak. Didahulukan soal akidah daripada masalah-masalah hukum dan pranata sosial lainnya, mengisyaratkan urgensi akidah sebagai tiang penyangga yang di atasnya didirikan sebuah bangunan syariat yang kokoh dan akhlak akidah.
- 3) Ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan bidang apapun selalu terkait dan dikaitkan dengan aspek akidah, yang penempatannya diletakkan sebelum dan atau sesudah kelompok ayat bidang tertentu.
- 4) Al-Qur'an menyatakan bahwa satu-satunya dosa yang pelakunya tidak akan diampuni Allah SWT ialah penyimpangan akidah dalam hal ini menyekutukan Tuhan (*syirik*), sementara penyelewengan seseorang terhadap aspek keagamaan yang lain betapapun besarnya kesalahan (dosa) yang diperbuat itu, akan diampuni Allah SWT.
- 5) Al-Qur'an yang terdiri atas 114 surat, itu dibuka dengan surat *Al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *An-Nas*, kita jumpai sifat-sifat Allah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari masalah akidah secara keseluruhan. Atas dasar ini maka cukup alasan untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an diawali dengan akidah, dan

diakhiri dengan akidah pula, maka topik paling asasi dalam Al-Qur'an adalah soal akidah.

Dengan demikian Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran Agama Islam memuat berbagai persoalan yang sangat luas dan beraneka ragam. Salah satunya tentang akidah yang menjadi topik paling asasi dalam Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikasi yang sudah dijelaskan di atas, salah satunya adalah surah di dalam Al-Qur'an yang diawali dengan akidah, dan diakhiri dengan akidah pula.

b. Hadits

Secara etimologi kata hadits berarti jadid (جديد) yakni baru, qarib (قريب) yakni dekat berarti sesuatu yang belum lama terjadi dan khabar (خبر) yakni berita berarti berita tentang seluruh kegiatan dan ucapan dari Nabi Muhammad.³⁶ Sedangkan menurut Ibn Manzhur, kata hadits berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar* yang berarti kabar atau berita.³⁷

Secara terminologis, para ulama, baik muhaditsin, fuqaha, ataupun ulama ushul, merumuskan pengertian hadits secara berbeda-beda. Perbedaan pandangan tersebut lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan

³⁶Eka Yanuarti, *Hadits*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm. 1

³⁷M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) 13

masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya. Berikut ini pendapat beberapa ulama, yaitu:³⁸

- 1) Ulama hadits mendefinisikan hadits adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.
- 2) Ahli ushul fiqh mendefinisikan hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, selain Al-Qur'an Al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir Nabi yang bersangkutan dengan hukum syara'.
- 3) Para fuqaha mendefinisikan hadits adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak bersangkutan-paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.

Perbedaan pandangan tersebut kemudian melahirkan dua macam pengertian hadits, yakni pengertian terbatas dan pengertian luas. Pengertian hadits secara terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh jumbuh muhadditsin, hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya. Adapun pengertian hadits secara luas, sebagaimana dikatakan Muhammad Mahfud, adalah sesungguhnya hadits itu bukan hanya yang dimarfukan kepada Nabi SAW, melainkan dapat juga disebutkan

³⁸*Ibid.*, hlm. 15-16

pada yang *mauquf* (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya para sahabat), dan pada yang *maqthu'* (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya tabi'in).³⁹

Dengan demikian hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya. Hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Hadits menempati kedudukan yang sangat penting setelah Al-Qur'an. Kewajiban mengikuti hadits bagi umat Islam sama wajibnya dengan mengikuti Al-Qur'an karena hadits merupakan dasar hukum kedua, yang di dalamnya berisi penjabaran dan penjelasan Al-Qur'an.

Antara hadits dan Al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat erat, yang satu sama lain tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. Ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an akan menemui kesulitan baik dalam memahami atau melaksanakannya jika tidak di dampingi oleh hadits.

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, hadits juga memuat berbagai persoalan tentang kehidupan manusia. Salah satunya memuat tentang akidah. Akidah merupakan hal yang paling pokok dalam membangun sebuah agama. Maka dari itu penjelasan tentang akidah diperlukan dari sumber ajaran agama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Berikut ini salah satu hadits yang menjelaskan tentang akidah:

³⁹Suyitno, *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm. 3-8

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جِمَارٍ , فَقَالَ لِي: يَا مُعَاذُ, أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ
 وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ
 شَيْئًا, وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا, قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟
 قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا

Artinya:

“Aku pernah diboncengkan Nabi SAW di atas seekor keledai. Lalu beliau bersabda kepadaku, ‘Hai Mu’adz, tahukah kamu apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah?’ Aku menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau pun bersabda, ‘Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah supaya mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya; sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya. ‘Aku bertanya, ‘Ya Rasulullah, tidak perlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?’ Beliau menjawab, ‘Janganlah kamu menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, sehingga mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri.’” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁴⁰

⁴⁰Syaikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah kepada Allah*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm. 4

Dari hadits di atas menjelaskan tentang betapa pentingnya akidah dalam kehidupan umat Islam. Hadits di atas menjelaskan bahwa manusia harus melaksanakan hak Allah agar Allah juga memberikan yang menjadi hak manusia. Hak Allah yang harus dilaksanakan oleh manusia adalah melaksanakan ibadah dan tidak berbuat syirik. Dan Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik kepada-Nya. Dalam hadits ini terlihat betapa pentingnya kedudukan akidah dalam diri setiap umat Islam. Bahkan Allah menjadikan perbuatan syirik (penyimpangan akidah) sebagai salah satu dari dosa besar.

Dari uraian di atas maka Al-Qur'an dan hadits sama-sama diperlukan sebagai sumber ajaran dalam Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam yang utama, sedangkan hadits berfungsi sebagai pedoman umat Islam yang kedua. Meski bukan sebagai pedoman utama, hadits sangat dibutuhkan untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Tujuan Mengajarkan Akidah

Tujuan pengajaran akidah ialah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut :⁴¹

- a. Memperkenalkan kepada anak akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah SWT. Anak juga diperkenalkan tentang rukun iman, ketaatan kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.

⁴¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 116-117

- b. Menanamkan iman kepada Allah, para malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, adanya kadar baik dan buruk dan tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanan-Nya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya.
- d. Membantu anak agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, misalnya:
 - 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya.
 - 2) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.
 - 3) Membersihkan jiwa dan pikiran anak dari perbuatan syirik.

5. Pengaruh Akidah Dalam Kehidupan

Menurut Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad Al-Isawi pengaruh akidah dalam kehidupan adalah :⁴²

- a. Akidah tauhid dapat mendisiplinkan kehidupan mental manusia dan dapat mempersatukan perselisihan, misi dan visi umat manusia. Akidah tauhid menjadikan semua potensi, perilaku dan kebiasaan terlaksana hanya dengan satu tujuan yaitu tunduk kepada Allah semata. Akidah tauhid dapat mewujudkan kesatuan jiwa umat manusia.

⁴²Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad Al-Isawi, *Ensiklopedi Anak: Tanya Jawab tentang Anak dari A sampai Z*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), hlm. 559-561

- b. Seorang mukmin yang memegang akidah memiliki kewibawaan diri yang istimewa sehingga ia tidak mudah diperbudak oleh jabatan dan harta serta tidak akan pernah menghinakan dirinya kepada semua jenis *thaghut*.
- c. Mendidik akal manusia agar memiliki pandangan yang luas, suka menyingkap rahasia alam dan berambisi untuk mengetahui hal-hal yang berada di balik alam nyata.
- d. Mendidik manusia menjadi insan yang rendah hati, tidak sombong dan tidak tertipu dengan apapun dari sifat-sifat kemanusiannya.
- e. Mendapatkan ketenangan hati, harapan yang disertai dengan usaha dan tidak mudah menyerah.
- f. Loyalitas kepada Allah, bangga dengan menyandarkan diri kepada-Nya dan bernaung di bawah panji-panji Allah SWT.

Sedangkan menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pengaruh akidah dalam kehidupan pribadi adalah:⁴³

- a. Membebaskan jiwanya dari bentuk penyembahan kepada selain Allah.
- b. Menolak segala peraturan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.
- c. Selalu merasa dirinya kuat, tidak lemah, karena ia berpegang pada perintah Allah yang Maha Kuat.
- d. Tabah dan berani, serta tidak takut menghadapi berbagai kesulitan.
- e. Selalu mencari keridhaan Allah SWT dan tunduk kepada syariat-Nya.

⁴³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op.Cit.*, hlm. 120-122

Pengaruh akidah dalam kehidupan bermasyarakat adalah:⁴⁴

- a. Masyarakat baik bila individu-individunya juga baik. Hal ini karena akidah yang benar, demikian juga masyarakatnya.
- b. Masyarakat yang berpegang pada akidah yang didirikan atas dasar syariat Islam merupakan masyarakat yang baik. Masyarakat yang baik ialah masyarakat yang dibangun atas dasar yang baik. Karena tidak ada dasar yang baik selain syariat Islam.
- c. Masyarakat yang dibangun atas dasar akidah tauhid mempunyai kesamaan antara individu dan penguasa, mengenai tujuan maupun cara mewujudkannya. Tujuannya adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT demi mendapatkan keridhaan-Nya. Karena kesamaan tujuan ini, terwujudlah usaha tolong menolong antara individu dan masyarakat untuk mewujudkan pengabdianya kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas, maka pengaruh akidah dalam kehidupan adalah:

- b. Terhindar dari segala bentuk penyembahan kepada selain Allah.
- c. Menolak segala peraturan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.
- d. Tidak mudah diperbudak oleh jabatan dan harta serta tidak akan pernah menghinakan dirinya kepada semua jenis *thaghut*.
- e. Mendidik manusia menjadi insan yang rendah hati, tidak sombong dan tidak tertipu dengan apapun dari sifat-sifat kemanusiannya.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 123

- f. Mendapatkan ketenangan hati, harapan yang disertai dengan usaha dan tidak mudah menyerah.
- g. Selalu mencari keridhaan Allah SWT dan tunduk kepada syariat-Nya.

6. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akidah

Dalam pandangan Islam pendidikan dalam keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting. Terutama terhadap peran orang tua dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang memiliki akidah yang baik. Peran orang tua untuk mencapai anak yang memiliki kualitas akidah tersebut, tentunya diperlukan adanya proses pendidikan yang terus menerus dalam kehidupan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peranan yang sangat besar dalam menanamkan akidah terhadap anak dalam keluarga. Peran orang tua tersebut adalah:

- a. Sebagai educator dan role model

Sebagai educator dan role model, orang tua mempunyai pengaruh besar, terutama menurut Bakir Yusuf Barmawi adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Dalam bahasa dan gaya bicara, dalam berbicara anak berbicara dengan bahasa ibunya. Jika isi pembicaraan itu baik maka akan baik pula pembicaraan anaknya.
- 2) Dalam tingkah laku, adab sopan santun yang baik dan pergaulan anak. Tingkah laku yang baik akan lahir dalam keluarga yang baik.

⁴⁵Nazarudin Rahman, *Spiritual Building: Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hlm. 82

Dengan demikian, peran orang tua sebagai educator dan role model didasarkan pada pandangan bahwa sesungguhnya manusia itu adalah makhluk peniru. Pada anak usia dini juga mempunyai ciri khas yakni bersifat peniru. Pada masa usia dini anak akan meniru apapun yang dikatakan maupun dilakukan oleh orang tuanya dan orang di sekitarnya. Anak usia dini meniru segala hal yang dilihat atau didengarnya, tidak peduli apakah itu baik atau tidak untuk ditiru. Oleh Karena itu orang tua harus benar-benar memperhatikan baik perkataan maupun perbuatannya ketika berada di dekat anaknya.

Dalam hal ini untuk menanamkan akidah pada anak usia dini, sebagai educator dan role model orang tua bisa mulai dengan menuntun anak untuk melafadzkan kalimat tauhid sebagai kalimat pertama yang diucapkannya ketika Ia bisa berbicara. Pada tahap selanjutnya orang tua bisa membiasakan anak dengan selalu bertutur kata yang baik, serta mengucapkan salam ketika masuk rumah ataupun dengan mengajarkan doa sehari-hari pada anak.

Untuk membentuk perilaku yang baik maka hal yang paling mendasar adalah dengan mengajarkan pada anak bahwa Allah selalu mengawasi apapun yang dilakukan oleh manusia. Dengan begitu anak akan merasa selalu diawasi oleh Allah dan Ia takut untuk melakukan perbuatan yang tidak benar. Selain itu orang tua juga harus memberikan keteladanan pada anak dengan berperilaku baik sesuai ajaran Islam. Dengan begitu anak tidak perlu dinasehati terus menerus, tapi ia cukup melihat contoh perilaku dari kedua orang tuanya. Karena Ia beranggapan apapun yang

dilakukan oleh kedua orang tuanya adalah hal yang benar. Maka dari itu orang tua harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya.

b. Sebagai motivator

Peran orang tua sebagai motivator mengandung pengertian bahwa orang tua bertanggung jawab dalam membangkitkan semangat belajar anak baik dengan pujian, teguran, mengikuti perkembangan hasil belajar, memenuhi kebutuhan belajar anak dan lain-lain. Bukan itu saja, sebagai keluarga muslim maka peranan orang tua sebagai motivator diperlukan juga pada usaha mempertajam kepekaan akan kebesaran Allah SWT, dan sekaligus menumbuhkan motivasi anak untuk beribadah, mempelajari, dan mensyukuri ciptaan Tuhan.⁴⁶

Dalam hal ini, motivasi yang diberikan bisa berupa motivasi langsung dengan petunjuk, nasehat dan ajakan dan bisa juga berupa motivasi tak langsung melalui kepribadian, sikap dan cara hidup yang dijalani oleh orang tuanya. Misalnya orang tua mengajak anak untuk sholat berjama'ah di masjid, dengan memberikan motivasi bahwa sholat berjamaah di masjid itu lebih besar pahalanya dari pada sholat sendirian. Dengan begitu anak akan termotivasi untuk ikut sholat berjamaah di masjid.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 84-85

c. Sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator orang tua diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan anak-anaknya. Artinya segala fasilitas yang dibutuhkan anak selama masa perkembangannya harus disediakan oleh orang tua. Fasilitas yang dimaksud meliputi sarana-sarana belajar, informasi, hiburan, rekreasi dan lain-lain. Namun yang perlu diingat bahwa orang tua harus benar-benar mengetahui dan memperhatikan fasilitas apa yang paling tepat dan baik harus diberikan kepada anak.⁴⁷

Untuk menanamkan akidah pada anak maka orang tua harus memfasilitasi anak dengan fasilitas yang bisa mendukung pengetahuan dan pemahamannya tentang akidah. Misalnya orang tua dapat menyediakan video tentang kisah 25 Nabi, kisah para sahabat dan kisah hikmah lainnya. Selain itu orang tua juga bisa mengenalkan sifat-sifat Allah kepada anak melalui rekaman lagu melalui CD (*Compact Disk*). Dengan begitu anak akan belajar tentang akidah tanpa disadarinya, karena dengan fasilitas yang menarik maka anak akan sangat senang, bahkan tanpa ia sadari ia telah mempelajari tentang akidah. Barulah seiring perkembangannya lama-lama anak baru akan memahaminya. Akan tetapi dalam memberikan berbagai fasilitas ini orang tua tetap harus mengawasi anak agar anak terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 85

d. Sebagai selector

Sebagai selector orang tua berperan untuk menyaring atau menyeleksi informasi yang diserap oleh anak-anak. Orang tua perlu menyeleksi semua informasi yang sampai ke anak, baik melalui penglihatannya maupun pendengarannya agar unsur-unsur negatif dapat dihindarkan. Seiring dengan itu, orang tua harus membekali anak dengan kemampuan sedemikian rupa sehingga ia sendiri dapat membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh sekitarnya.⁴⁸

Sebagai selector, orang tua berperan untuk menyeleksi informasi apa saja yang diterima oleh anaknya. Penyeleksian ini juga bisa dilakukan pada pemilihan teman bermain anak. Selain itu juga hal yang paling mendasar perlu dilakukan orang tua adalah menyeleksi film yang ditonton oleh anak. Ketika anak menonton televisi orang tua sebaiknya menyediakan waktu bersama agar orang tua bisa sekaligus mengawasi apa yang ditonton oleh anaknya. Agar akidah anak tetap terjaga maka orang tua harus bisa menjaga segala hal yang bisa merusak akidah baik itu dari film yang ditonton, hingga lingkungan pergaulan anak.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 87-88

C. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah karunia Allah kepada manusia. Hati akan gembira di kala memandang mereka, mata akan terasa sejuk sewaktu melihat mereka dan jiwa akan tentram ketika berbicara dengan mereka. Mereka adalah bunga kehidupan dunia.⁴⁹ Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِإِ ﴿١٤﴾

Artinya:

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali-Imran (3): 14)*⁵⁰

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa anak merupakan salah satu kesenangan dunia. Sebagai salah satu kesenangan dunia, orang tua harus bisa menjaga anaknya agar bukan hanya sebagai kesenangan dunia saja tetapi juga sebagai kesenangan

⁴⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Propethic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 76

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, *Op.Cit.*, hlm. 51

akhirat. Hal ini dikarenakan anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberikan pendidikan yang tepat kepada anak sejak anak dilahirkan hingga dewasa.

Dalam perkembangannya, anak tidak begitu saja tumbuh menjadi dewasa. Ia harus mengalami tahapan-tahapan yang terpola. Dalam perkembangan itulah jiwa dan raga anak terbentuk. Oleh karena itu, untuk membentuk seorang manusia yang dicitakan diperlukan pengetahuan mengenai tahapan-tahapan perkembangannya.⁵¹

Salah satu tahap perkembangan pada anak adalah masa usia dini yaitu sebagai awal perkembangan anak. Pada masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan anak. Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli mengenai anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

Menurut M. Fadlillah anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Banyak ahli menyebut masa tersebut sebagai *golden age*, yakni masa-masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak, atau masa di mana anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini 90 % dari fisik otak anak sudah terbentuk.⁵²

Selanjutnya, menurut Trianto anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia

⁵¹Nazaruddin Rahman, *Spiritual Building: Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hlm. 33

⁵²M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 21-

dini (0-6 tahun) merupakan masa emas (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.⁵³

Elizabeth B. Hurlock menyebut anak usia dini sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya.⁵⁴ Sedangkan Miftahul Achyar Kertamuda menyatakan bahwa usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁵⁵

Dengan demikian anak usia dini adalah anak yang berada pada masa awal pembentukan dirinya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga masa ini sangat menentukan bagi kehidupan anak di masa depannya nanti.

⁵³Trianto, *Op.Cit.*, hlm. 14

⁵⁴Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 44

⁵⁵Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 5

2. Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini

a. Nutrisi (ASUH)

Asuh ialah kebutuhan biomedis sang buah hati yang meliputi gizi dan nutrisi yang seimbang, perawatan dasar kesehatan, sandang, pangan, papan dan lain-lain.⁵⁶ Nutrisi menjadi faktor yang penting dalam perkembangan anak terutama terhadap perkembangan fisik anak. Seorang anak yang nutrisinya tidak tercukupi, secara fisik akan lemah dan mudah terkena penyakit, lalu akan berpengaruh ke aspek perkembangan lainnya. Oleh karena itu dalam perkembangan anak, nutrisi menjadi hal penting untuk diperhatikan dan dijaga agar perkembangannya bisa lebih optimal.

Berikut ini adalah nutrisi (asuh) yang harus diberikan pada anak usia dini, yaitu:⁵⁷

- a. ASI eksklusif di awal kehidupan bayi. Pemberian ASI eksklusif adalah tonggak pertama untuk membentuk generasi yang sehat dan cerdas. Sangat disarankan untuk tidak memberikan makanan atau minuman selain ASI (termasuk susu formula), karena bayi hanya membutuhkan ASI di masa 6 bulan pertama kehidupannya. ASI terdiri dari beragam zat gizi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembangnya, selain itu ASI mengandung immunoglobulin A (Ig A) di dalam kolostrumnya yang melindungi bayi dari serangan berbagai penyakit, khususnya penyakit

⁵⁶Haris Kreatif, *Pengertian Asuh, Asih, Asah Yang Perlu Diperhatikan*, diakses dari <http://www.sisikreatif.com/2016/03/asuh-asih-asah-yang-perlu-diperhatikan.html> pada tanggal 19 Januari 2017 jam 19.09 WIB

⁵⁷Hasnida, *Op.Cit.*, hlm. 84-85

infeksi, oleh karena itu ibu dianjurkan memberikan ASI eksklusif atau ASI tanpa cairan/makanan apapun pada bayinya selama 6 bulan.

- b. Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat adalah pengenalan makanan semi padat pertama pada anak bisa dimulai setelah anak berusia 6 bulan, meskipun begitu ASI tetap harus diberikan hingga anak berusia 2 tahun. Pemberian MPASI hendaknya mengacu pada piramida makanan yang menggambarkan pola makanan bergizi seimbang. Pada piramida makanan ini menempatkan kelompok pangan yang dikonsumsi dalam jumlah terbesar berada pada susunan paling bawah yaitu kelompok karbohidrat, lalu di atasnya kelompok sayuran dan buah-buahan, di atasnya lagi kelompok protein, selanjutnya dipucuk adalah kelompok lemak, gula, dan garam.
- c. Pemberian gizi yang seimbang pada anak usia batita dan balita. Pada masa batita dan balita, seorang anak sudah makan makanan keluarga yang dikenalkan sejak usia 1 tahun. Gizi seimbang harus diperhatikan dan sebisa mungkin hindarkan anak dari pemakaian penyedap rasa.
- d. Perawatan kesehatan dasar antara lain imunisasi, penimbangan bayi/anak secara teratur, pengobatan kalau sakit, perumahan yang layak, sandang yang layak, kesegaran jasmani, rekreasi, dan lain-lain.

b. Stimulasi Mental (ASAH)

Asah merupakan stimulasi mental, yakni pemberian rangsangan dengan latihan, belajar, transfer ilmu dan lainnya dengan tujuan agar individu mampu melakukan suatu keterampilan atau kemampuan yang ingin ditingkatkan.⁵⁸

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (ASAH) mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral etika, produktivitas dan lain-lain sebagainya. Stimulasi sangat penting untuk tumbuh kembangnya anak. Setelah dilahirkan, permainan dapat menstimulasi bayi, baik menstimulasi pendengaran dengan mengajaknya membaca buku, bernyanyi, bunyi-bunyian. Menstimulasi penglihatan dengan memperlihatkan warna-warna cerah.⁵⁹

Dengan demikian asah adalah pemberian stimulasi (rangsangan) kepada anak melalui latihan, permainan dan sarana lainnya dengan tujuan agar anak dapat meningkatkan kemampuannya. Misalnya untuk menstimulasi anak belajar membaca dapat dilakukan dengan mengenalkan anak pada buku dan membuka-buka buku, menceritakan gambar-gambar yang ada di buku dengan bahasa sendiri, mengenalkan huruf dengan bermain dan cara yang lainnya.

Jika pemberian stimulasi dilakukan secara maksimal maka akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Namun, hal yang perlu diingat

⁵⁸Iriani Indri Hapsari, *Op.Cit.*, hlm. 19

⁵⁹Hasnida, *Op.Cit.*, hlm. 88

pemberian stimulasi sebaiknya diberikan sesuai dengan tahap usia perkembangan anak, sehingga tidak memaksakan kemampuan tertentu yang belum waktunya.

c. Kasih Sayang (ASIH)

Asih merupakan kasih sayang. Kasih sayang adalah hal yang sangat mutlak yang harus diberikan pada anak. Kasih sayang dari orang tuanya akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*). Cinta kasih orang tua adalah perpaduan antara cinta kasih seorang ayah dan ibu, sifat dari ibu adalah memberi kehangatan, menumbuhkan rasa diterima dan menanamkan rasa aman, sedangkan sifat dari cinta ayah adalah mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberi arah dan dorongan serta bimbingan agar anak kian berani dalam menghadapi kehidupan. Keduanya saling menguatkan, bukan sebaliknya.⁶⁰

Kasih sayang serta perhatian yang diberikan secara timbal balik antara anggota keluarga, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu keperluan bersama di antara para anggotanya sebagai jembatan komunikasi menuju rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai kasih sayang, maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan keterbukaan, sehingga dapat tercipta

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 91-92

suasana yang rukun dan damai dalam rumah tangga. Suasana yang seperti ini merupakan media yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak.⁶¹

Dengan demikian asih adalah salah satu kebutuhan dasar anak usia dini yaitu berupa rasa kasih sayang orang tua kepada anak. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan asih terhadap anak dengan memberikan perhatian, kasih sayang, pujian, menghargai, kemandirian dan sebagainya. Tapi, yang perlu diperhatikan ketika kita memberi kasih sayang kepada anak kita jangan sampai membuat anak kita menjadi manja. Kita harus bisa juga mengajarkan kemandirian kepada anak kita. Sehingga anak kita dapat tumbuh sebagai anak yang mandiri dan penuh kasih sayang.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan Fisik-Motorik

Fisik secara bahasa diartikan sebagai jasmani, badan, dan tubuh. Sedangkan motorik diartikan dengan penggerak.⁶² Perkembangan fisik terkait dengan karakteristik dan perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada individu. Sedangkan perkembangan motorik adalah perkembangan yang terkait dengan semua gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh dalam melakukan sesuatu yang membutuhkan koordinasi atau berfungsinya bagian-bagian tubuh.⁶³

⁶¹*Ibid.*, hlm. 92-93

⁶²Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 35

⁶³Iriani Indri Hapsari, *Op.Cit.*, hlm. 7

Jadi perkembangan fisik motorik anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap keterampilan gerak tubuhnya.

Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horizontal. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Keterampilan-keterampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi. Hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sistem sarafnya.⁶⁴

Jika pertumbuhan fisik anak baik maka akan mendukung perkembangan-perkembangan lainnya, karena pertumbuhan dan perkembangan fisik anak yang baik merupakan cermin dari anak yang sehat.⁶⁵

Sementara itu Yudrik Yahya mengungkapkan bahwa pada dasarnya ada dua aspek pada perkembangan fisik anak usia dini, yaitu:⁶⁶

- a. Perkembangan anatomis, ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitatif pada struktur tulang berulang, indeks tinggi dan berat badan, serta proporsi tinggi kepada dengan tinggi garis keajegan badan secara keseluruhan.
- b. Perkembangan fisiologis, ditandai dengan adanya berbagai perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem-sistem kerja hayati

⁶⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22-23

⁶⁵Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 54-55

⁶⁶

seperti kontraksi otak, peredaran darah, pernafasan, persyarafan, sekresi kelenjar, dan pencernaan.

Dalam perkembangan fisik ini diikuti juga dengan perkembangan motorik yaitu kemampuan anak menggerakkan seluruh anggota fisiknya. Kemampuan motorik dibedakan menjadi kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus.

Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan menggunakan kerja otot-otot besar dan anak mampu mengontrol otot-otot besar tersebut. Contoh: terlentang, tengkurap, duduk, berdiri, berjalan dan berlari. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan dengan otot-otot kecil dan gerakannya cenderung terbatas, khususnya yang melibatkan gerakan di bagian jari-jari tangan maupun jari-jari kaki. Contoh: meraih benda, menulis, dan lain-lain.⁶⁷

Perkembangan motorik anak pada umumnya melalui empat tahap, yaitu:⁶⁸

- a. Gerakan-gerakannya tidak disadari, tidak disengaja, dan tanpa arah. Gerakan anak pada masa ini semata-mata hanya oleh karena adanya dorongan dari dalam. Misalnya anak menggerak-gerakkan kaki dan tangannya, memasukkan tangan ke mulut, mengedipkan mata dan gerak-gerak yang lain, yang tidak disebabkan oleh adanya rangsangan dari luar.
- b. Gerakan-gerakan anak itu tidak khas. Artinya gerakan yang timbul, yang disebabkan oleh perangsang tidak sesuai dengan rangsangannya. Misalnya

⁶⁷Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Indeks, 2016), hlm. 7

⁶⁸Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. s23

bila si anak diletakkan di tangannya sesuatu benda, maka benda itu dipegangnya tidak sesuai dengan kegunaan benda tersebut, sehingga bagi orang dewasa tampak sebagai suatu gerakan yang bodoh.

- c. Gerakan-gerakan anak itu dilakukan dengan asal. Artinya hampir seluruh tubuhnya ikut bergerak untuk mereaksi perangsang yang datang dari luar. Misalnya, bila kepadanya diberikan sebuah bola, maka bola itu diterima dengan kedua tangan dan kedua kakinya sekaligus.
- d. Gerakan-gerakan anak itu disertai gerakan-gerakan lain, yang sebenarnya tidak diperlukan.

Berikut ini adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian perkembangan fisik-motorik anak usia dini:⁶⁹

Usia	Keterampilan Motorik Kasar	Keterampilan Motorik Halus
0-3 bulan	1) Refleks menggenggam benda yang menyentuh telapak tangan 2) Menegakkan kepala saat ditelungkupkan 3) Tengkurap	1) Memainkan jari tangan dan kaki 2) Memegang benda yang tidak terlalu kecil dengan lima jari

⁶⁹Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 42-44

3-6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meraih benda di depannya 2) Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang 3) Duduk dengan bantuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memasukkan benda ke dalam mulut 2) Memindahkan mainan dari satu tangan ke tangan yang lain
6-9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melempar benda yang dipegang 2) Duduk tanpa bantuan 3) Merangkak ke segala arah 4) Berdiri dengan bantuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk 2) Bertepuk
9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menarik benda yang terjangkau 2) Berjalan dengan berpegangan 3) Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan 4) Melakukan gerak menendang bola yang cukup besar 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menggaruk kepala 2) Memegang benda yang kecil dan tipis (kancing atau mata uang logam) 3) Memukul atau mengetuk mainan
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berjalan sendiri 2) Naik tangga dengan merangkak 3) Menendang bola ke arah depan 4) Berdiri dengan satu kaki selama 1 detik 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meniru membuat coretan garis 2) Menyusun menara dengan tiga balok 3) Memegang gelas dengan dua tangan 4) Menumpahkan kancing dari

18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melompat di tempat 2) Naik tangga dengan berpegangan 3) Berjalan mundur beberapa langkah 4) Menarik benda yang tidak terlalu berat (kursi kecil) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meniru membuat coretan garis vertikal dan horizontal 2) Memasukkan dua bentuk ke dalam lubang yang sesuai 3) Membalik halaman buku tetapi belum sempurna 4) Merobek kertas
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berjalan sambil berjinjit 2) Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki 3) Melempar dan menangkap bola 4) Menari mengikuti irama 5) Naik turun tangga dengan berpegangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari 2) Melipat kertas walaupun belum rapi/lurus 3) Menggunting kertas tanpa pola 4) Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih

3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola) 2) Naik-turun tangga dengan kaki bergantian 3) Melempar bola ke dalam keranjang 4) Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menuangkan air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember) 2) Memasukkan benda kecil ke dalam botol (kerikil, biji-bijian) 3) Meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku 4) Menggunting kertas
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menari, meniru gerakan-gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang dan sebagainya 2) Melakukan gerakan menggantung (bergelayut) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengkoordinasikan jari-jari tangan dengan mata dalam melakukan gerakan yang lebih rumit dengan baik 2) Memasang dan melepas kancing baju 3) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni (menggambar, melukis, menari, dll) 4) Membuat suatu bentuk dengan lilin atau tanah liat

5-6 tahun	1) Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam meniru tarian atau senam 2) Meniti balok titian 3) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri	1) Menggambar dan menulis 2) Menggunting 3) Menempel gambar dengan tepat 4) Menyimpulkan tali sepatu 5) Menyikat gigi tanpa bantuan
--------------	--	---

Dari uraian di atas, maka perkembangan fisik adalah perkembangan jasmani (fisik) anak yang ditandai dengan perubahan proporsi badan, tinggi dan berat badan. Sedangkan perkembangan motorik adalah perkembangan kemampuan gerak anak. Hal ini berhubungan dengan bagaimana anak dapat menggerakkan seluruh anggota tubuhnya mulai dari menggenggam, duduk, tengkurap, berjalan hingga berlari. Dalam perkembangan fisik diikuti juga dengan perkembangan motorik. Berikut ini tingkat pencapaian perkembangan fisik-motorik anak usia dini yaitu:

- 1) Gerakan kaki mendominasi keterampilan motorik kasar pada anak usia dini
- 2) Gerakan tangan mendominasi keterampilan motorik halus pada anak usia dini

2. Perkembangan Kognitif

Kognitif sering disebut juga dengan pengetahuan.⁷⁰ Kognitif merupakan kata sifat yang berasal dari kata kognisi (kata benda). Kognisi diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.⁷¹ Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti berhubungan dengan atau melibatkan kognisi, berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris.⁷²

Dengan demikian Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak dalam menerima, mengolah dan memahami sesuatu. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat dan segala hal yang membutuhkan proses berpikir.

Perkembangan kognitif anak usia dini terkait dengan bagaimana kemampuan berpikir anak berkembang. Menurut Piaget tahapan perkembangan kognitif anak-anak di bawah usia 7 tahun kebanyakan berpikir secara konkret dan belum mengembangkan pemikiran abstrak seperti anak lebih tua dan orang dewasa.⁷³ Jean Piaget menamakan masa ini sebagai tahap *preoperasional*, karena anak-anak belum

⁷⁰Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 88

⁷¹Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 61

⁷²Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 712

⁷³Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.

siap untuk terlibat dalam *operasi* atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis.⁷⁴

Kemampuan kognitif pada anak berkembang seiring dengan pemahaman mereka tentang dunianya yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman hasil eksplorasi yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Dalam pembahasan tentang perkembangan kognitif, terdapat tiga pendekatan klasik yaitu pendekatan behavioris, pendekatan psikometris dan pendekatan Piagetian. Berikut ini adalah tiga pendekatan klasik dalam perkembangan kognitif, yaitu:⁷⁵

- a. Pendekatan behavioris, pendekatan ini menekankan bahwa perkembangan kognitif berkembang berdasarkan pada proses belajar dan perilaku berkembang sebagai respons dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya dan bisa membentuk pembiasaan perilaku atau *habituation*.
- b. Pendekatan Psikometrik, pendekatan psikometrik menekankan bahwa perkembangan kognitif berdasar pada perilaku kecerdasan (*intelligent behavior*) yang dimiliki anak. Perilaku kecerdasan ini menunjukkan bahwa perilakunya sesuai dengan tujuan yang akan dilakukan serta adaptif dengan situasi dan kondisi kehidupan.
- c. Pendekatan Piagetian, pendekatan piaget menekankan bahwa perkembangan anak berada pada tahap sensorimotorik yang menunjukkan bahwa anak belajar tentang diri sendiri dan lingkungan mereka melalui sensor inderanya

⁷⁴Diane E. Papalia, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 323

⁷⁵Iriani Indri Hapsari, *Op.Cit.*, hlm. 146-148

dan aktivitas motoriknya. Perkembangan kognitif anak berubah dari yang awalnya hanya merespons secara refleks dan acak menjadi berperilaku yang memiliki tujuan. Anak berkembang dari merespon menggunakan refleksnya, sampai bisa beradaptasi dan mengorganisir pengalaman menyenangkan yang ditemuinya secara tidak sengaja dan membuat mereka ingin mengulangnya kembali, lalu mereka melakukan *trial and error* menggunakan symbol dan konsep yang mereka pahami untuk memecahkan masalah sederhana.

Berikut ini tingkat pencapaian perkembangan kognitif pada anak usia dini antara lain:⁷⁶

Usia	Perkembangan Kognitif
0-3 bulan	1) Mampu membedakan apa yang diinginkan (ASI, susu dari botol, atau kampong/ <i>pacifier</i>) 2) Berhenti menangis setelah digendong atau diberi susu
3-6 bulan	1) Memperhatikan dan memilih permainan yang diinginkan 2) Mengulurkan kedua tangan untuk digendong
6-9 bulan	1) Mengamati benda-benda yang bergerak 2) Berpaling ke arah sumber suara 3) Mengamati benda-benda yang kemudian dipegang dan dijatuhkan

⁷⁶Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 79-80

9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memahami perintah sederhana 2) Menunjukkan reaksi saat namanya dipanggil 3) Mencoba mencari benda yang disembunyikan 4) Mencoba membuka atau melepas benda yang tertutup
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyebutkan beberapa nama benda 2) Menanyakan nama benda yang belum dikenal 3) Membedakan ukuran benda (besar-kecil) 4) Mengenal beberapa warna primer (merah, biru, kuning) 5) Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenalnya
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mempergunakan alat permainan dengan cara semauanya 2) Meniru gambar wajah orang 3) Memahami konsep angka dan hitungan sederhana 4) Memahami prinsip milik orang lain
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyebut bagian-bagian suatu gambar (wajah orang, mobil, binatang, dan lainnya) 2) Memahami prinsip ukuran (besar-kecil, panjang-pendek) 3) Mengenal kembali bagian-bagian tubuh (lima bagian) 4) Mengenal tiga macam bentuk geometri, seperti lingkaran, segitiga, dan persegi empat

3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menempatkan benda dalam urutan berdasarkan ukuran (paling kecil-paling besar) 2) Menemukan/mengenal bagian yang hilang dari suatu pola gambar (wajah orang, mobil, dan lainnya) 3) Mengekspresikan diri 4) Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama (misalnya perbedaan antara buah rambutan dan pisang)
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, atau ukuran 2) Menyebutkan beberapa angka dan huruf 3) Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (misalnya kursi sebagai mobil) 4) Mengenal sebab-akibat tentang alam sekitar
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsinya 2) Menunjukkan kegiatan yang bersifat eksploratif dan menyelidik 3) Mencari alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu aktivitas 4) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan bersama teman-teman 5) Menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam memilih tema permainan

Dari uraian di atas, maka ada tujuh kemampuan kognitif yang harus dikembangkan pada anak usia dini agar mereka bisa mencapai tingkat pencapaian perkembangan kognitif. Ketujuh kemampuan kognitif tersebut antara lain:

- 1) Kemampuan auditori, kemampuan ini berhubungan dengan bunyi atau indera pendengaran anak usia dini.
- 2) Kemampuan visual, kemampuan visual berhubungan dengan penglihatan dan persepsi anak usia dini terhadap lingkungan sekitarnya.
- 3) Kemampuan taktik, kemampuan taktik berhubungan dengan pengembangan tekstur (indera peraba).
- 4) Kemampuan kinestetik, kemampuan kinestetik berhubungan dengan keterampilan tangan (motorik halus) yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini.
- 5) Kemampuan aritmatika, merupakan kemampuan yang diarahkan untuk penguasaan berhitung atau konsep berhitung permulaan.
- 6) Kemampuan Geometri, kemampuan geometri berhubungan dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran.
- 7) Kemampuan sains permulaan, kemampuan sains permulaan ini berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis tetapi tetap dengan mempertimbangkan tahapan berfikir anak usia dini.

3. Perkembangan Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik.⁷⁷

Bagi anak, bahasa sangat berperan dalam kehidupan kesehariannya. Adapun fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini antara lain:⁷⁸

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d. sSebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain
- e. Sebagai alat untuk memenuhi rasa keingintahuan anak dengan banyak bertanya dan menjelajah lingkungan sekitar

Kemampuan bahasa pada anak terkait erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda. Sering anak-anak mengeluarkan suara seperti “pa pa pa pa” atau “ ma em ma em ma”. Semua itu sekedar bunyi yang tidak berarti, bukan bermaksud memanggil papa

⁷⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 116

⁷⁸Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 62

atau mama. Sejalan dengan perkembangan kognitif anak, maka bahasa merupakan ungkapan pikiran.⁷⁹

Dari uraian di atas maka perkembangan bahasa adalah perkembangan cara berkomunikasi pada anak yakni cara anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain baik melalui bahasa isyarat misalnya dengan menangis dan mimik muka maupun melalui lisan.

Perkembangan bahasa anak akan tampak dari perubahan sejumlah indikator kemampuan berbahasa, antara lain sejumlah perbendaharaan kata, jenis, struktur, bentuk kalimat, isi yang dikandung, gambar atau lukisan, bentuk gerakan –gerakan tertentu yang bersifat ekspresif. Abin Syamsuddin mendeskripsikan perkembangan bahasa sebagai berikut:⁸⁰

- a. Pada masa enam bulan pertama masa bayi, individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan secara spontan dan instingtif (menerima, meraih atau mendapatkan benda-benda atau suara yang menyenangkan, misalnya ASI, belaian, kecupan, dan panggilan ibu) atau gerakan negatif seperti, menolak benda-benda yang dingin. Bahasa mimik (senyuman dan tawa), bahasa emosional ekspresif (menangis kalau lapar, kedinginan atau mendengar suara keras, meraba, dan sebagainya).
- b. Pada masa enam bulan kedua dari masa bayi, bahasa sensori motorik tersebut berangsur-angsur berkurang, sedang bahasa merabanya semakin

⁷⁹Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 36-37

⁸⁰Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 62-63

terarah dan terbentuk dengan dapatnya meniru kata yang diucapkan oleh orang-orang sekitar.

- c. Pada masa kanak-kanak, individu sudah mengenal dan menguasai sejumlah perbendaharaan kata. Pada usia 3-4 tahun dapat menguasai perbendaharaan kata sekitar 300 kata dan pada usia 6-7 tahun menguasai sekitar 2.500 kata bahkan lebih.
- d. Pada masa anak sekolah, dengan dikuasainya keterampilan membaca dan komunikasi dengan orang lain, maka pada periode 6-8 tahun anak senang mendengar cerita fantasi. Adapun pada usia 10-12 tahun anak gemar cerita bersifat kritis (tentang perjalanan, riwayat pahlawan).
- e. Pada masa remaja awal mereka senang menggunakan bahasa sandi atau bahasa rahasia yang digunakan dalam gengnya sehingga banyak menimbulkan perasaan pihak luar untuk berusaha memahaminya, dan perhatian ke bahasa asing mulai berkembang.

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani, tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut:⁸¹

Usia	Perkembangan Bahasa
0-3 bulan	1) Menangis 2) Berteriak 3) Bergumam

⁸¹Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 106-107

3-6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendengarkan ucapan orang lain 2) Mengoceh 3) Tertawa atau tersenyum kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6-9 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menirukan ucapan 2) Merespon permainan ciluk ba 3) Menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata
9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan 2) Menyatakan penolakan 3) Menyebut nama benda atau binatang
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata 2) Merespon pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak” 3) Menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan 4) Memahami cerita pendek
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan 2) Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku 3) Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek 4) Menyanyikan lagu sederhana
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Hafal beberapa lagu sederhana 2) Memahami cerita/dongeng sederhana 3) Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, di mana)

3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana 2) Menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana 3) Membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 4) Memahami perintah yang mengandung 2 pengertian (ambil buku lalu berikan pada ibu)
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengutarakan sesuatu hal kepada orang lain 2) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 3) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, baik, jelek, dan lainnya) 4) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 2) Terlibat dalam pemilihan dan memutuskan aktivitas yang akan dilakukan bersama temannya 3) Perbendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melakukan komunikasi verbal

Dengan demikian tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu:

- a. Anak mula-mula mengekspresikan dirinya untuk berkomunikasi melalui bahasa tubuh (isyarat) misalnya melalui menangis, berteriak, bergumam serta melalui ekspresi mimik muka.

- b. Anak mempelajari bahasa melalui mendengarkan percakapan orang yang ada di sekitarnya dan kemudian menirukan suara orang yang berbicara di sekitarnya.
- c. Ketika sudah bisa berbicara, anak mulai berbicara dengan satu kata, dua kata, hingga pada akhirnya bisa berbicara membentuk kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain

4. Perkembangan Sosioal-Emosi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sosial berarti juga suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb).⁸² Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya yaitu dengan keluarga, teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya.⁸³

Perkembangan sosial dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat, di mana anak berada. Pada anak usia dini, reaksi anak terhadap rasa dingin, sakit, bosan atau lapar berupa tangisan merupakan upaya penyesuaian sosial (adaptasi), dan menangis adalah satu tanda dari tingkah laku sosialisasi.⁸⁴

⁸²Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 1331

⁸³Iriani Indri Hapsari, *Op.Cit.*, hlm. 8-9

⁸⁴Ahmad Susanto 64

Dengan demikian, perkembangan sosial adalah perkembangan berupa perubahan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Sedangkan emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan), keberanian yang bersifat subjektif dan marah.⁸⁵ Diane E. Papalia menyatakan bahwa emosi adalah reaksi subjektif terhadap pengalaman yang diasosiasikan dengan perubahan psikologis dan perilaku.⁸⁶

Perkembangan emosi berkaitan dengan rasa atau perasaan yang dirasakan oleh anak. Emosi ada yang positif dan ada emosi negatif. Terdapat beberapa emosi dasar seseorang yaitu marah, sedih, takut (emosi negatif) dan bahagia (emosi positif). Emosi bila tidak dikelola dan distimulasi dengan baik akan membentuk anak memiliki emosi negatif yang cenderung bermuatan emosi negatif seperti pemarah, perusak, dll. Emosi positif atau negatif bisa dipengaruhi oleh lingkungan misalnya bila di rumah anak selalu mendapatkan kehangatan dan kasih sayang dari orang tuanya, anak akan lebih memiliki emosi positif. Berbeda bila orang tua sering memarahi anak atau berlaku kasar, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang pemarah, penakut dan emosi negatif lainnya.⁸⁷

⁸⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 368

⁸⁶Diane E. Papalia, *Op.Cit.*, hlm. 256

⁸⁷Iriani Indi Hapsari, *Op.Cit.*, hlm. 9

Dari uraian di atas maka perkembangan emosi adalah perkembangan perasaan atau rasa pada anak sebagai reaksi terhadap pengalaman yang dirasakannya yang diikuti dengan perubahan psikologis dan perilaku.

Jadi, perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain.

Rini Hildayani mengungkapkan bahwa ada empat aspek perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini yang harus dikembangkan yaitu:⁸⁸

- a. Perkembangan pemahaman diri, ada dua aspek penting tentang diri yang dipelajari pada masa bayi, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengenalan diri (*self-recognition*). Anak yang percaya diri dan memiliki pengetahuan mengenai dirinya, khususnya kemampuan dirinya akan memasuki sekolah dengan rasa senang.
- b. Perkembangan hubungan sosial, area utama dari perkembangan hubungan sosial adalah pertemanan. Dalam pertemanan, anak ingin bisa bermain sebanyak mungkin dengan teman-temannya. Anak juga mulai memahami fungsi pertemanan adalah untuk berbagi, memberi dukungan, dan bergantian. Dalam pertemanan, anak juga mendapatkan pengalaman sosial. Sedari usia dini, pengalaman sosial tersebut memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial anak kelak.

⁸⁸Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 124-131

- c. Perkembangan kemampuan mengatur diri sendiri, Kopp mengungkapkan ada beberapa fase yang dilalui oleh seorang anak untuk sampai pada kemampuan mengatur dirinya sendiri yaitu: fase kontrol (1-1,5 tahun), fase kontrol diri (1,5-3 tahun), fase kemampuan mengatur diri (4-6 tahun).
- d. Perkembangan perilaku sosial, perilaku sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, dan empati.

Berikut ini adalah tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini sebagai berikut:⁸⁹

Usia	Perkembangan Sosial-Emosi
0-3 bulan	1) Menatap dan tersenyum 2) Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan
3-6 bulan	1) Merespon dengan gerakan tangan dan kaki 2) Menangis jika tidak mendapatkan yang diinginkan
6-9 bulan	1) Mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat (digendong) 2) Menunjuk kepada sesuatu yang diinginkan

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 137-138

9-12 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman 2) Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana 3) Meniru cara menyatakan perasaan sayang dengan memeluk
12-18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menunjukkan reaksi marah jika permainannya diambil 2) Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal 3) Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri (<i>solitary play</i>) 4) Memperhatikan/mengamati teman-temannya beraktivitas
18-24 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa) 2) Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain 3) Bermain bersama teman dengan mainan yang sama 4) Berekspresi dalam bermain peran (pura-pura)

2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran) 2) Menunjukkan sikap berbagi, membantu dan bekerja sama 3) Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik, tidak suka dengan teman karena nakal, dan lainnya) 4) Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat atau pasien, menjadi penjaga toko atau pembeli)
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bersabar menunggu antrian 2) Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah jika diganggu atau diperlakukan berbeda) 3) Menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan 4) Menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dengan kelompok
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu berbagi, menolong, dan membantu teman 2) Antusias dalam melakukan perlombaan 3) Menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit tetapi tidak menangis, marah tetapi tidak memukul) 4) Mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan

5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bersikap kooperatif dengan teman 2) Menunjukkan sikap toleran 3) Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya) 4) Memahami peraturan dan disiplin 5) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
-----------	--

Dari uraian di atas, maka tingkat pencapaian perkembangan sosial emosi pada anak usia dini adalah:

- a. Perkembangan sosial-emosi anak dapat ditunjukkan dalam tatapan, senyuman, dan tangisan.
- b. Anak mulai bisa mengekspresikan emosi kemarahannya melalui jeritan atau teriakan.
- c. Anak menunjukkan kemampuan hubungan sosialnya melalui bermain dengan teman sebaya

5. Perkembangan Moral Dan Agama

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, dan kelakuan. Selain itu bisa pula diartikan dengan *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup.⁹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai suatu perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.⁹¹

Menurut Desmita, perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnya anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral (*immoral*), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan, dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan.⁹²

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf menegaskan bahwa pada masa usia dini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya dan melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain tersebut anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/diterima atau tidak baik/tidak diterima.⁹³

⁹⁰Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 173

⁹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 929

⁹²Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 173-174

⁹³Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 67

Dengan demikian perkembangan moral pada anak usia dini adalah perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindari berdasarkan norma-norma tertentu.

Sedangkan kata Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara-menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.⁹⁴

Secara istilah agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya.⁹⁵

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.⁹⁶

Menurut Syamsu Yusuf pada usia dini anak sudah mampu mengajukan pertanyaan dengan kata-kata, maka kepada mereka dapat diajarkan kalimat syahadat,

⁹⁴Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 174

⁹⁵Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 174-175

⁹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 87

bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan pengenalan huruf arab dan bacaan Al-Qur'an, disamping tentu saja diajarkan dan dilatih tentang kebiasaan-kebiasaan melaksanakan *akhlakul karimah* (akhlak mulia), seperti mengucapkan salam, membaca *basmalah* dan *hamdalah* saat akan mulai dan selesai mengerjakan sesuatu.⁹⁷

Jadi perkembangan agama adalah perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya.

Dengan demikian, perkembangan moral dan agama pada anak usia dini adalah perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.

Berkaitan dengan perkembangan moral, Kohlberg membagi tiga tahap perkembangan moral sebagai berikut:⁹⁸

- a. Tahap prakonvensional untuk usia 2-8 tahun. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

⁹⁷Ahmad Susanto, hlm. 69

⁹⁸Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 46-47

- b. Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.
- c. Tahap pascakonvensional untuk usia di atas 13 tahun. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Dengan demikian dalam perkembangan moral anak melalui beberapa tahap yaitu tahap prakonvensional, pada tahap ini anak menerima nilai-nilai moral yang diajarkan kepadanya atas dasar tuntutan dari orang dewasa serta karena adanya hukuman dan hadiah. Selanjutnya pada tahap konvensional, anak mulai mentaati peraturan tertentu yang menurutnya benar dan tidak memperdulikan orang lain. Kemudian tahap pascakonvensional, pada tahap ini anak sudah mulai bisa membentuk keyakinannya sendiri dan bisa menerima keyakinan orang lain yang berbeda darinya serta tidak mudah terpengaruh orang lain.

Sedangkan dalam perkembangan agama, ada beberapa teori yang mengenai pertumbuhan agama pada anak, yaitu:⁹⁹

- a. Rasa ketergantungan (*sense of depend*), teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia memiliki empat keinginan, yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan untuk pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Dari keempat keinginan tersebut, nyata sekali kalau seseorang sejak dilahirkan memiliki ketergantungan. Dari pengalaman-pengalaman yang diterima melalui lingkungan keluarganya terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.
- b. Insting keagamaan, menurut Woodwort bayi yang dilahirkan sudah membawa insting keagamaan. Kalau pun belum terlihat tindakan keagamaan pada diri anak karena fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting tersebut belum sempurna. Misalnya, insting sosial akan berkembang setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa ada dua teori tentang pertumbuhan agama pada anak. Di antara kedua teori tersebut, menurut peneliti yang sesuai dengan ajaran Islam yakni teori insting keagamaan menurut Woodwort. Teori ini menyatakan bahwa bayi yang lahir sudah membawa insting keagamaan. Hal yang sama juga dinyatakan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

⁹⁹Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 55

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِحَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ
 يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّسَّ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

(متفق عليه)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragam Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak . Bagaimana pendapatmu, apakah di dapati kekurangan ? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (QS. Ar-Rum: 30). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Agama Allah). (HR. Muttafaq ‘Alaih).¹⁰⁰

Dari hadits di atas menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan atas fitrah (Islam). Fitrah ini lah yang merupakan insting keagamaan yang sudah dibawa anak sejak lahir. Namun insting keagamaan anak berupa fitrah ini memang belum sempurna, masih memerlukan bimbingan. Dalam hal ini orang tuanya lah yang akan

¹⁰⁰Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 235-236

membimbing insting keagamaan atau fitrah ini. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam mengembangkan rasa keagamaan pada anak sejak dini.

Perkembangan agama pada anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni:¹⁰¹

- a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng), pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
- b. *The realistic stage* (tingkat kenyataan), tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*).
- c. *The individual stage* (tingkat individu), anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Dalam mengaplikasikan ajaran agama, atau dalam mereka mengekspresikan rasa keberagaman, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:¹⁰²

- a. *Authoritas*, seluruh pemikiran anak berasal dari orang lain terutama yang mempedulikan dirinya serta orang dewasa lainnya yang menurut mereka serba tahu.

¹⁰¹Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 48-49

¹⁰²Zuhdiyah, *Op.Cit.*, hlm. 58-60

- b. *Unreflektif* (tidak mendalam), pengetahuan dan konsep anak tentang Tuhan dan ajaran agama diterimanya tanpa kritik, sehingga kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam tetapi cukup sekedarnya saja dan mereka pun sudah cukup puas dengan keterangan tersebut.
- c. *Egosentris*, anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Dalam hal keberagaman anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keberagaman yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
- d. *Antromorphis*, anak-anak memiliki konsep ketuhanan dipengaruhi oleh kontak sosialnya dan mereka cenderung melihat Tuhan dari aspek kemanusiaannya. Mereka menganggap Tuhan sama dengan manusia.
- e. Verbalis dan ritual, sebagian besar kehidupan beragama anak-anak diawali secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Selain itu juga, mereka senang sekali melakukan gerakan-gerakan ibadah ritual keagamaan.
- f. Imitatif, kehidupan beragama anak-anak diperoleh dan dipengaruhi oleh hasil meniru, mencontoh, dan nasihat yang diberikan oleh orang tua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya.
- g. Spontanitas, Sikap keberagaman anak juga sering diwujudkan secara spontanitas. Minatnya terhadap alam yang terbentang indah dan benda-

benda yang bersinar indah di atas langit merupakan tanda spontanitas, begitu pula gambarannya yang spontanitas tentang Tuhan.

- h. Rasa takjub, rasa takjub dan kekaguman ini berupa rasa senang terhadap dunia baru yang terbuka di sekelilingnya, namun rasa takjub ini belum bersifat kreatif dan kritis. Pelajaran agama yang diterima anak di sekolah atau dari orang lain membuat anak ingin tahu lebih banyak dan dengan cara sendiri ia mengungkapkan pandangan teologisnya itu.

Berikut ini adalah tingkat pencapaian perkembangan moral dan agama pada anak usia dini, yaitu:¹⁰³

Usia	Perkembangan moral dan agama
2-3 tahun	1) Meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya 2) Hafal doa-doa pendek sesuai dengan agamanya 3) Memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf dan sebagainya
3-4 tahun	1) Memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan 2) Memahami arti “kasihan” dan “sayang” kepada ciptaan Tuhan

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 179

4-5 tahun	1) Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya 2) Meniru gerakan ibadah 3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5) Membiasakan diri berperilaku baik 6) Mengucapkan salam dan membalas salam
5-6 tahun	1) Mengenal agama yang dianut 2) Membiasakan diri beribadah 3) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb) 4) Mengenal perilaku baik dan buruk 5) Mengenal ritual dan hari besar keagamaan 6) Menghormati agama orang lain

Dari uraian di atas, maka tingkat pencapaian moral dan agama pada anak usia dini adalah:

- a. Anak mengenal agamanya melalui pengenalan dengan rumah ibadah dan perlengkapan ibadah bagi agamanya, serta berbagai cara ibadah agamanya misalnya: sholat
- b. Anak sudah bisa merasakan keberadaan Tuhannya, mengenal Tuhannya, serta mengenal agamanya melalui cerita-cerita tentang keagungan Allah, cerita tentang nabi dan malaikat, doa-doa harian serta pembiasaan dalam beribadah.

- c. Perkembangan moral pada anak usia dini berada pada tahap peraturan. Anak belum mampu menggunakan pikirannya untuk mengetahui dampak dari berbagai perbuatannya.
- d. Anak akan melakukan proses coba-coba (*trial and error*) untuk mengetahui dan mengembangkan perilakunya. Melalui perilaku coba-coba mereka dapat mengetahui bahwa perilakunya itu tergolong baik atau buruk. Perilaku yang mendapatkan pujian akan terus dilakukan dan dikembangkannya, sedangkan perilaku yang mendapatkan hukuman akan dihentikannya.



UIN

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB III
URGENSI MENUMBUHKAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI
DI ERA GLOBALISASI

Menumbuhkan akidah pada anak usia dini sangat penting dilakukan sebagai fondasi awal bagi anak untuk menghadapi perkembangan zaman yang dari tahun ke tahun semakin berkembang, sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang kuat bagi mereka. Maka dengan adanya penumbuhan akidah pada anak usia dini tentu anak tidak akan cepat terpengaruh dan bisa mempertimbangkan mana perilaku yang baik dan yang buruk. Menumbuhkan akidah pada anak usia dini dilakukan agar anak terhindar dari berbagai fenomena menyimpang yang terjadi pada era globalisasi saat ini. Berikut ini urgensi menumbuhkan akidah pada anak usia dini di era globalisasi, yaitu:

A. Tingginya Angka Kriminalitas

Kriminalitas adalah suatu tindak kejahatan. Pada saat ini banyak terjadi tindak kriminal baik di kota besar, kota kecil hingga pedesaan. Ada banyak faktor yang mendasari seseorang dalam melakukan tindak kriminal. Ada yang karena kemiskinan (ekonomi), dendam, iri, tertekan dan yang lainnya.

Ada banyak kasus mengenai tindak kriminalitas ini, salah satunya adalah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang pelajar SMU. Seorang pelajar SMU di Medan bernama Rizal yang membunuh ayah, ibu, dan tiga saudara kandungnya,

setelah ia dimarahi oleh ayahnya. Selain diduga ada pengaruh penyalahgunaan obat, ternyata Rizal adalah anak bungsu dari keluarga yang semuanya sarjana, dan Rizal juga diharapkan untuk menjadi sarjana sehingga diduga bahwa Rizal menjadi tertekan karenanya.¹

Dari kasus di atas dapat terlihat bahwa seorang anak membunuh keluarganya sendiri. Suatu hal yang sangat tidak diduga, karena biasanya setiap orang selalu ingin menjaga dan melindungi keluarganya, tapi Rizal malah membunuh keluarganya sendiri. Sungguh sangat ironis, anak yang seharusnya dapat dibanggakan ternyata memberikan bahaya kepada keluarganya sendiri.

Kejanggalan ini menimbulkan banyak pertanyaan. Ternyata ada hal yang mendasari tindakan kriminal yang dilakukan Rizal terhadap keluarganya sendiri itu. Diduga Rizal merasa tertekan oleh keluarganya. Rizal merasa tertekan karena ia tidak mampu seperti saudaranya yang lain. Semua saudaranya lulusan Sarjana, sedangkan ia hanya mampu lulus hingga SMU saja.

Adanya desakan dan paksaan dari orang tuanya agar Rizal menjadi Sarjana membuat Rizal menjadi tertekan. Kemungkinan tekanan yang dialami Rizal ini sudah lama dirasakannya. Tekanan yang dialami Rizal sejak kecil, lama-kelamaan akan berdampak pada perilakunya ketika dewasa.

Rizal merasa bahwa orang tuanya tidak memahami apa yang diinginkan anaknya. Sehingga ketika sang ayah memarahinya, ia pun merasa emosi. Karena dibawah

¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 117

pengaruh obat-obat terlarang itu lah, akhirnya Rizal hilang kesadaran dan berani melakukan tindakan kriminal ini.

Berdasarkan kasus di atas maka dapat dianalisis bahwa Rizal melakukan tindakan kriminal karena adanya tekanan dari orang tuanya. Dari kasus ini ada hal yang sangat perlu diperhatikan bagi orang tua, yakni tidak semua harapan dan keinginan orang tua harus dipaksakan untuk dilakukan oleh anaknya. Seharusnya orang tua memberikan kebebasan dan pengarahan kepada anaknya terkait cita-cita yang diinginkan anaknya. Karena terkadang apa yang diinginkan oleh anak berbeda dengan keinginan orang tuanya.

Dalam hal ini yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap anak. Orang tua tetap harus mendukung cita-cita dan minat anak sepanjang cita-cita yang dimiliki anak itu baik dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Orang tua hanya boleh memberikan saran kepada anak jika menurut orang tua pilihan anak kurang baik. Tetapi jika dalam hal cita-cita anak tergolong baik dan tidak menentang syari'at Islam maka orang tua diharapkan tidak memaksakan anak agar menjadi apa yang telah diharapkannya. Jika orang tua masih memaksakan keinginannya pada anak, maka tidak mustahil hal yang dilakukan Rizal juga akan terjadi kembali.

Selain kasus Rizal tadi, masih ada kasus tindak kriminal lainnya yang disebabkan oleh pengalaman buruk anak dalam keluarganya. Salah satunya adalah tindak kriminal yang dilakukan oleh Ryan.

Very Idham Henryansyah atau yang biasa dipanggil Ryan saja. Pemuda (30 tahun) asal Jombang ini tahun 2008 ditangkap polisi dengan tuduhan pembunuhan berantai atas diri 11 korban yang dilakukannya di Jombang dan Depok (Jakarta). Ia diduga gay, tetapi dari sebuah wawancara antara tim Fakultas Psikologi UI (2009) terungkap bahwa Ryan tak bisa mengingat pesan yang baik yang disampaikan keluarga. Yang ada padanya hanyalah bayangan buruk. Bahkan sebelum bersekolah (usia sekitar 4 tahun) pemandangan yang tiap hari ia hadapi adalah perselingkuhan ibu dan bapaknya.²

Keluarga yang dulu memiliki 4 mobil dan 100 hektar tanah kemudian jatuh miskin. Ia masih amat teringat dengan jelas semua peristiwa perselingkuhan ini, bahkan sampai tempat dan waktunya. Ia beberapa kali melihat ibu dan bapak bersenggama dengan selingkuhan mereka. Kamar berpintu kayu tapi tidak dikunci. Dampak hal-hal tersebut terhadapnya menurut Ryan adalah emosi yang labil dan keinginan untuk berontak. Pada saat SMP ia protes dengan akibat dipukul dan diikat. Kemudian, ia lari ke kuburan dan tinggal di situ selama 2-3 hari. Ibu lebih sering memukul Ryan daripada bapak dan karena itu ia tidak suka wanita. Teman-teman dan tetangga-tetangga mengetahui kehidupan keluarga Ryan dan mereka kasihan terhadap Ryan. Tetangga mengatakan ibu Ryan seperti WTS. Keadaan keluarganya dikatakan Ryan “menghantam perasaan saya, dari kecil sampe sekarang”.³

²*Ibid.*, hlm. 279

³*Ibid.*, hlm. 279-280

Dari kasus di atas menggambarkan bahwa alasan Ryan melakukan tindak kriminal adalah karena pengalaman buruknya ketika kecil. Pengalaman buruk yang dialami oleh seorang anak seringkali dianggap sepele oleh orang tua. Dampak dari pengalaman buruk anak tersebut terkadang memang belum terlihat secara langsung ketika ia masih kecil. Namun, ketika dewasa pengalaman buruk yang dialaminya ketika kecil akan selalu teringat di dalam pikirannya hingga dewasa. Bayangan dari pengalaman buruk itulah yang kemudian selalu membayangi pikirannya, sehingga menyebabkan ia nekad melakukan tindak kriminal.

Jika dikaitkan dengan karakteristik anak usia dini, maka dapat terlihat bahwa anak usia dini memiliki perkembangan yang sangat pesat, termasuk dalam hal daya ingat. Ketika kecil anak mempunyai daya ingat yang sangat kuat terutama tentang hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan baginya. Hal itu lah yang dirasakan oleh Ryan, ketika kecil pengalaman buruk yang dialaminya selalu teringat di dalam pikirannya.

Selain itu, Ryan juga menyaksikan sendiri suatu hal yang tidak layak untuk disaksikan oleh anak usia dini. Seringkali ia melihat hubungan perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya. Hal ini lah yang selalu membayangi pikirannya. Pernah ia memprotes perbuatan ibunya, tetapi yang dilakukan ibunya malah memukul Ryan. Hal ini lah yang mendasari Ryan menjadi tidak menyukai perempuan. Sehingga ia menjadi gay (homoseks).

Dari kasus di atas dapat terlihat bahwa betapa penting setiap pengalaman yang dialami anak. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki karakteristik daya ingat yang kuat. Sehingga anak akan mengingat kejadian yang menurutnya membawa kesan yang sangat baik hingga kesan yang sangat buruk. Oleh karena itu orang tua sebaiknya menciptakan pengalaman yang baik pada anak karena hal itu akan berpengaruh pada perkembangan kejiwaan anak dan perkembangan kehidupan anak selanjutnya.

Dengan demikian, pendidikan anak pada usia dini sangat penting dan perlu diperhatikan. Hal ini terkait dengan pencegahan tindak kriminal sedini mungkin. Sebab, pengalaman apapun yang dirasakan anak pada usia dini akan mempengaruhinya dalam berperilaku ketika dewasa kelak. Oleh karena itu orang tua harus bisa menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak yang tidak menimbulkan tekanan, kekerasan, hingga luka pada anak.

B. Pengaruh Negatif Globalisasi

Pada era globalisasi ini semua berkembang dengan pesat, baik dari teknologi hingga informasi di dunia dapat dengan mudah di dapatkan. Termasuk dalam hal kebudayaan, semua budaya dari negara manapun dapat dengan mudah masuk dan melebur dengan kebudayaan bangsa lain.

Globalisasi itu sendiri banyak memiliki dampak yang positif dalam kehidupan, diantaranya adalah informasi di seluruh di dunia dapat dengan mudah di dapatkan

melalui internet. Selanjutnya, semua orang di dunia dapat dengan mudah berkomunikasi satu sama lain. Bahkan pada era globalisasi ini semua orang dapat dengan mudah belajar apa saja melalui internet, tanpa biaya dan secara langsung.

Selain menimbulkan dampak positif, globalisasi juga memberikan dampak negatif. Salah satunya yakni dengan adanya percampuran berbagai kebudayaan di dunia. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara timur yang kebudayaannya berbeda dengan negara barat. Tetapi pada era globalisasi ini, semua kebudayaan dari seluruh dunia bercampur menjadi satu.

Kebudayaan dari negara barat ini ada yang baik dan ada yang tidak. Jika tidak dapat menyeleksi mana kebudayaan yang baik dan tidak baik, maka bukan tidak mungkin dapat terperangkap dalam dampak negatif globalisasi. Berikut ini adalah salah satu kasus seseorang yang terkena dampak negatif globalisasi.

Indri (18) mengisi malam-malamnya dengan menjadi pekerja seks turun ke jalan karena frustrasi ditinggal pacarnya, seorang tentara berpangkat sersan. “Saya sudah berharap sama dia,” tutur Indri polos, “karena nggak ada jalan lain dan tipis iman, ya sudah seperti sekarang.” Indri yang mengaku pernah sekolah sampai kelas 2 SMU di Yogya berangkat ke Bandung memang buat kerja. Tujuannya semula pabrik tekstil. Di situ ia sempat training selama tiga bulan. Tapi uang bikin Indri berpikir ulang.⁴

“Selama training teman sering ngajak keluar malam dan diajakin nyari tamu. Ternyata duit dari tamu lebih besar dari gaji di pabrik. Terus ya udah jadi malas kerja lagi. Teman yang dulu ngajakin akhirnya juga jadi seperti saya,” kata Indri. Orang tua

⁴*Ibid.*, hlm. 249

dan dua orang adik yang masih tinggal di Yogya, katanya nggak tau-menahu soal pekerjaannya. Jadilah Indri mencari kesenangan yang dia mau, termasuk *nyimeng*. “Cuma, saya nggak pernah beli tapi dikasih dari teman. Kalo saya mau pasti dikasih. Katanya sih, biar hepi bareng. Cuma saya ngerasa nyandu sih enggak,” ujarnya. “Kalo dikasih ganja paling tiga sedotan aja, nggak pernah satu linting. Kalo udah pusing, ya udah. Paling seminggu sekali.”⁵

Dari kasus di atas dapat diketahui bahwa Indri ikut terpengaruh dampak negatif globalisasi. Pada awalnya Indri merasa frustrasi dengan permasalahan yang dialaminya. Namun karena tidak ada tempat atau orang untuk bercerita tentang masalah yang dialaminya, akhirnya Indri mengambil jalan pintas, yakni mengikuti teman-temannya untuk bersenang-senang. Orang tua Indri yang tidak terlalu memperdulikan Indri membuat Indri terjerumus dalam pergaulan bebas.

Pergaulan bebas merupakan budaya negeri barat yang tidak baik. Pergaulan bebas ini menghalalkan pergaulan antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya. Bahkan pada pergaulan bebas banyak di temukan orang yang homoseks. Pergaulan bebas ini merupakan budaya yang tidak patut ditiru karena tidak sesuai dengan budaya negeri timur Indonesia dan juga tidak sesuai syari’at Pergaulan bebas ini merupakan budaya yang tidak patut ditiru karena tidak sesuai dengan budaya negeri timur Indonesia dan juga tidak sesuai syari’at Islam.

⁵*Ibid.*, hlm. 250

Apabila seorang anak sudah terjerumus dalam pergaulan bebas maka banyak hal negatif lainnya yang akan mendatangnya, diantaranya adalah NARKOBA, MIRAS hingga terjangkitnya berbagai penyakit mematikan seperti HIV AIDS.

Hal yang dialami Indri disebabkan karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tuanya cenderung memberi kebebasan pada Indri. Padahal, sebagai orang tua, anak merupakan amanah dan titipan dari Allah SWT. Orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar terhindar dari api neraka.

Dengan demikian globalisasi membawa dampak yang positif dan negatif. Untuk menghindari dampak negatif globalisasi pada anak maka diperlukan bimbingan dan pengawasan dari kedua orang tuanya.

C. Rendahnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Selain pendidikan tentang ilmu pengetahuan, orang tua juga sebaiknya memiliki pendidikan agama yang memadai. Hal ini dikarenakan agama sebagai landasan dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Jika setiap orang menjalankan perintah agamanya maka hidupnya akan bahagia dan tentram.

Termasuk dalam kehidupan di keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang mendapatkan kasih sayang, perhatian dan pendidikan. Agar kehidupan keluarga dapat bahagia maka seharusnya kehidupan keluarga dapat bahagia maka seharusnya dengan be dengan berlandaskan dan berpedoman pada agama.

Dalam keluarga itu sendiri ada kedua orang tua sebagai panutan dan tauladan bagi anak-anaknya. Sebagai panutan dan tauladan orang tua seharusnya memiliki bekal pendidikan agama yang nantinya akan diajarkan pada anaknya sejak kecil. Hal ini diperlukan karena sebagai awal kehidupan anak memerlukan landasan atau fondasi yang baik. Untuk membangun fondasi yang baik lagi kuat maka diperlukan pendidikan agama sebagai pelindung anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'at agamanya.

Untuk mengajarkan pendidikan agama pada anak maka sebelumnya orang tua harus membekali diri

Untuk mengajarkan pendidikan agama pada anak maka sebelumnya orang tua harus membekali diri mereka terlebih dahulu dengan pendidikan agama. Dengan begitu apa yang mereka ajarkan dapat diterima oleh anak. Dengan begitu apa yang mereka ajarkan dapat diterima oleh anak dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, jika orang tuanya tidak memahami agama ataupun tidak peduli pada pendidikan agama dirinya dan keluarganya. Namun, jika orang tuanya tidak memahami agama ataupun tidak peduli pada pendidikan agama dirinya dan keluarganya maka akan berdampak negatif terhadap kehidupan dirinya dan keluarganya. Berikut ini salah satu kasus tentang seorang anak yang mengalami dampak negatif akibat kurang mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya.

Dengan dipelopori oleh para aktivis masjid yang berlokasi di kampus-kampus perguruan tinggi ternama, bertumbuhanlah gerakan-gerakan remaja Islam. Kegiatan-kegiatan mereka menarik kaum remaja karena di samping giat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan gerakan-gerakan remaja Islam ini juga melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan rekreasi. Salah satu ciri dari gerakan seperti ini adalah adanya sebagian anggota putri mereka yang berkerudung.⁶

Salah satu remaja putri yang berkerudung setelah ikut dalam gerakan remaja masjid seperti itu adalah Umi. Tiga atau empat bulan setelah ia mengikuti pesantren kilat Ramadhan di salah satu masjid yang mempunyai gerakan remaja, Umi memutuskan bahwa sejak itu ia akan memakai kerudung. Sebagai konsekuensinya, ia harus menghentikan berbagai kegiatan yang selama ini digemarinya seperti berenang dan bermain bola basket, akan tetapi ia ikhlas menerima konsekuensi ini. Ia merasa lebih tenang berpakaian seperti itu karena selama ini ia merasa kurang sekali mendapat arahan jika ia menghadapi masalah. Ayah dan ibunya kurang peduli pada masalah-masalah keagamaan. Sampai-sampai waktu Umi kebingungan untuk memilih antara dua kawan prianya Ronny atau Zul, orang tuanya sama sekali tidak tahu-menahu. Dalam kebingungan itulah Umi terlanjur berbuat sesuatu dengan Zul yang menyebabkan ia maenyesal setengah mati dan tetap ia merasa enggan untuk meminta nasihat orang tuanya. Akhirnya, Umi mendapat tempat dan ketenangan di kelompok remaja masjid yang baru dimasukinya ini.⁷

⁶*Ibid.*, hlm. 120

⁷*Ibid.*, hlm. 121

Dari kasus di atas dapat diketahui bahwa Umi memiliki orang tua yang tidak perhatian pada anaknya. Orang tua Umi cenderung acuh tak acuh pada pendidikan dan kehidupan Umi. Bahkan orang tua Umi tidak peduli mengenai pendidikan keagamaan. Hingga Umi mengalami suatu permasalahan yang fatal pada seorang laki-laki. Namun akhirnya Umi bergabung dengan Ikatan Remaja Masjid sehingga Umi yang pada awalnya tidak baik berubah menjadi yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, Orang tua seharusnya memberikan pendidikan agama pada anaknya sejak dini. Karena pendidikan agama pada anak juga harus diprioritaskan agar anak terhindar dari berbagai bentuk perilaku menyimpang. Jika anak sudah memahami agamanya maka sangat kecil kemungkinan ia akan ikut terpengaruh pada hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

D. Rendahnya Pengetahuan Orang Tua tentang Pola Asuh dan Perkembangan Anak

Orang tua merupakan pendidik dalam sebuah keluarga. Sebagai pendidik orang tua harus mengetahui dan memahami cara mendidik anak yang tepat sesuai dengan pola perkembangan anak. Mendidik anak dalam keluarga seringkali disebut sebagai pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua dalam membimbing dan membina anak dalam keluarga. Pola asuh ini berkaitan dengan konsistensi orang tua dalam bersikap dan berkomunikasi pada anak. Pola asuh ini disesuaikan dengan usia

dan tahap perkembangan anak. Hal ini dilakukan agar orang tua tidak menerapkan pola asuh yang salah pada anaknya. Pola asuh yang salah akan memberikan dampak negatif dalam kehidupan anak. Berikut ini adalah salah satu kasus tentang pola asuh orang tua yang kurang tepat pada anaknya, yaitu:

Kasus ini adalah kasus seorang pria dewasa, 33 tahun, yang pernah mengalami perlakuan kasar semasa kecilnya, 33 tahun, yang pernah mengalami perlakuan kasar semasa kecilnya dan sulit baginya untuk bisa memaafkan orang tuanya, khususnya ibu yang pernah “merusak” gambaran diri dan kesehatan jiwanya sebagai individu. F, laki-laki etnis Cina, kini berusia 33 tahun, berhasil meraih gelar strata dua, tetapi F tidak pernah berhasil diterima di perusahaan mana pun ia melamar. Sudah ratusan lamaran F kirim, tapi tidak ada satu pun perusahaan yang memanggil F untuk bekerja.

F sebenarnya pintar. Itu terbukti dari kemampuannya menyelesaikan S2, namun F belum mampu menyelesaikan konflik masa kecilnya, ketika F disakiti secara verbal dan fisik oleh sang ibu. Ketika F berusia 8 tahun, F pernah melakukan kesalahan, yaitu lupa mematikan keran air sampai air pun luber, akhirnya ibu F mengetahui hal itu dan marah besar. Kondisi ekonomi saat itu sedang sulit-sulitnya, setetes air begitu berharga, ibu F marah besar dan menghukum F.

F ditelanjangi di depan pagar rumahnya dan dihukum berdiri selama beberapa jam. Ketika F berdiri, orang-orang bisa melihatnya berdiri tanpa busana. Kenangan memalukan itu terus tersimpan dalam memori dan alam bawah sadar F. Beranjak

dewasa, F tumbuh menjadi seorang remaja yang malu, sensitif, penakut, dan menjadi korban bullying teman-teman sebayanya.⁸

Dari kasus di atas dapat diketahui bahwa ibu F telah menerapkan pola asuh yang tidak tepat pada anaknya. Ibu F terlalu berlebihan dalam menerapkan hukuman pada anaknya. Orang tua seharusnya memberikan hukuman yang mendidik pada anak. Dalam memberikan hukuman orang tua juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Jangan sampai hukuman yang diberikan memberikan dampak yang negatif pada anak.

Selain itu ada kasus lain yang serupa akibat kesalahan pola asuh orang tua dan kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak. Berikut ini adalah kasusnya:

Kasus seorang anak cerdas yang terasa dipaksakan, karena ambisi-ambisi orang tua. Pernah sekali kejadian, sebuah Institut Teknologi terkenal di Indonesia meluluskan seorang sarjananya pada usia yang sangat dini, yakni 18 tahun. Pada umumnya lulusan sarjana (S1) berkisar 24 tahun. Hal itu terjadi karena orang tuanya secara ambisius memacu anak ini dengan pelajaran tambahan di rumah, khususnya matematika, fisika, kimia, dan bahasa. Tetapi apa yang terjadi kemudian adalah bahwa setelah menjadi sarjana, anak ini justru bertindak seperti kanak-kanak kembali, misalnya bermain mobil-mobilan dan perilakunya sama sekali lain dibandingkan dengan “kedewasaan” seorang sarjana.⁹

⁸Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 288-289

⁹Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), hlm. 2003

Dari kasus di atas dapat diketahui bahwa orang tua seharusnya tidak terlalu memaksakan anak dalam belajar. Orang terlalu ambisius akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Pada awal kehidupannya memang belum terlihat dampak negatifnya, namun lama kelamaan akan terlihat dampaknya yakni perkembangan anak mengalami gangguan.

Pada kasus ini seorang anak dipaksa belajar dengan berbagai mata pelajaran sejak kecil. Karena masa kecilnya yang terenggut untuk bermain, lama kelamaan terlihat dampaknya. Meskipun sudah sarjana anak masih bersikap seperti anak kecil yakni suka bermain mobil-mobilan dan sebagainya. Istilah seperti ini sering disebut dengan “masa kecil kurang bahagia”. Oleh karena itu orang tua seharusnya memberikan pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini agar perkembangan anak tidak terganggu.

Dengan demikian, rendahnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan perkembangan anak akan membawa dampak negatif pada anak. Jika sampai salah dalam menerapkan pola asuh pada anak maka akan mengganggu perkembangan anak selanjutnya. Orang tua juga harus memahami pengetahuan tentang perkembangan anak agar orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan perkembangan anak. Dengan begitu anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.



UIN

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB IV

ANALISA POLA ASUH ORANG TUA

DALAM MENUMBUHKAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI

A. Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini

Ketika anak telah dilahirkan maka orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan anak baik jasmani maupun rohani. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan menentukan baik atau tidaknya anak tersebut, karena akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagai mana perlakuan dan pembiasaan dari orang tuanya.

Jika setiap orang tua bisa menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anaknya maka hal demikian sangat mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang satu dan orang tua yang lain juga berlainan yang menimbulkan berbagai bentuk perlakuan orang tua kepada anaknya.

Pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak sejak dini hingga dewasa. Dalam menerapkan pola asuh ini orang tua juga harus memperhatikan usia dan karakteristik anak pada usia tersebut.

Hal ini dikarenakan agar pola asuh yang diterapkan tidak berdampak buruk terhadap anak.

Pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini adalah pola asuh *authoritatif*. Pola asuh *authoritatif* adalah pola asuh yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan, dengan cara menghargai minat dan keputusan anak, mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya, tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik serta melibatkan anak dalam hal-hal tertentu. Adapun manfaat dari pola asuh *authoritatif* terhadap anak, yaitu: anak merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya, berperilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab dan mandiri, mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional, dan bersikap tegas dan berani untuk mengatakan “tidak” dalam hal-hal yang kurang baik.¹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pola asuh *authoritatif* adalah pola asuh yang tepat untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini karena melalui pola asuh *authoritatif* orang tua menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab melalui diterapkannya peraturan pada anak. Dalam hal ini orang tua dapat menerapkan peraturan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada pembahasan bab sebelumnya telah dibahas mengenai berbagai fenomena yang terjadi pada saat ini, diantaranya adalah tingginya kriminalitas, pengaruh negatif globalisasi, rendahnya pendidikan agama dalam keluarga hingga rendahnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan perkembangan anak.

¹Rahmat Rosyadi, *Op.Cit.*, hlm. 27-28

Dari berbagai fenomena tersebut, ternyata penyebab terjadinya tidak lain karena kesalahan orang tua dalam pola pengasuhan pada anak. Kesalahan dalam menerapkan pola asuh pada anak ini sudah sering terjadi sejak anak usia dini. Namun, orang tua seringkali tidak menyadarinya. Sehingga lama-kelamaan kesalahan-kesalahan kecil dalam pola asuh ini memberikan dampaknya ketika anak menjadi dewasa nanti.

Kesalahan utama yang seringkali dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya adalah orang tua tidak mengajarkan anak dengan pendidikan keagamaan. Padahal dasar utama dalam mendidik anak yakni adalah berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW yakni mengajarkan pendidikan keagamaan pada anak sejak awal pertama anak dilahirkan. Salah satu hal pokok dalam pendidikan keagamaan pada anak yakni pendidikan akidahnya.

Akidah merupakan fondasi bagi anak untuk melindungi dirinya agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam misalnya terhindar dari tindak kriminal. Akidah itu sendiri adalah meyakini Allah dengan seluruh sifat yang dimiliki-Nya dengan sepenuh hati. Artinya jika anak sudah ditanamkan akidah dalam dirinya anak akan selalu berbuat kebaikan, karena ia meyakini bahwa Allah Maha Melihat dan akan melihat segala perbuatan yang dilakukannya. Dengan begitu, anak akan merasa selalu ada yang mengawasinya meskipun kedua orang tuanya tidak ada di dekatnya.

Agar anak terhindar dari berbagai fenomena-fenomena menyimpang yang banyak terjadi pada era globalisasi pada saat ini, maka orang tua sangat perlu menerapkan

pola asuh yang menumbuhkan akidah pada anak sejak dini. Hal ini dilakukan karena akidah sebagai bagian utama sebuah agama, maka sangat relevan dan perlu diajarkan atau dikenalkan pada anak sejak dini agar anak terhindar dari berbagai fenomena menyimpang yang terjadi pada saat ini.

Dari uraian di atas maka pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini merupakan penerapan pola asuh dalam fungsi agama. Dalam hal ini orang tua melalui pola asuh yang diterapkannya dapat mengenalkan ajaran Agama Islam kepada anak, salah satunya yakni dengan mengajarkan akidah pada anak.

Jika dikaitkan dengan dimensi pola asuh, maka pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi tanggapan (*responsiveness*) dan dimensi tuntutan (*demandingness*).

1. Dimensi Tanggapan (*Responsiveness*)

Dimensi tanggapan (*responsiveness*) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Sikap hangat orang tua kepada anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak.²

Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dalam dimensi tanggapan (*responsiveness*) ini yaitu dengan sikap hangat orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini orang tua dapat menumbuhkan akidah pada anak dengan bersikap hangat, penuh kasih sayang, mendengarkan dan memahami anak. Hal ini terkait dengan karakteristik anak usia dini yakni memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

²Winanti Siwi Respati, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 128-129

Dalam menanggapi rasa ingin tahu yang tinggi pada anak ini orang tua harus dengan sabar dan lemah lembut dalam menghadapinya. Misalnya ketika anak sering bertanya tentang Tuhan yang menciptakannya, orang tua sebaiknya menjawab dengan lemah lembut dan memberikan jawaban yang tepat. Janganlah sekali-kali orang tua memarahi anak karena merasa kesal.

Dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini sesuai dengan dimensi tanggapan (*responsiveness*), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu:

a. Mendidik melalui Nasihat

Mendidik dengan nasihat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.³

Ada banyak cara mendidik akidah anak dengan nasihat yakni melalui bercerita. Pada tingkat perkembangan usia dini tumbuh rasa fantasi pada anak, karena itu masa usia dini disebut sebagai masa fantasi. Mereka menyenangi kreasi yang bersifat fantasi baik dalam mendengar cerita maupun menciptakan sesuatu secara sederhana.⁴

Oleh karena itu untuk membimbing rasa fantasi anak ini orang tua seharusnya menceritakan cerita-cerita yang Islami yang bisa menumbuhkan akidah pada anak melalui cerita tersebut. Orang tua dapat menceritakan cerita tentang perjalanan hidup

³Ibid., hlm. 639

⁴Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 112

Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya. Ceritakanlah semenarik mungkin pada anak agar anak mengingat bagaimana perjalanan hidup Rasulnya sehingga menambah kecintaannya pada Rasulullah. Orang tua bisa memberikan buku-buku cerita tentang perjalanan hidup Rasulullah, keluarga dan sahabatnya, namun buku ceritanya dengan isi yang lebih banyak gambarnya dengan begitu anak akan lebih tertarik melihatnya dengan gambar warna-warni.

Jika dikaitkan dengan dimensi tanggapan (*responsiveness*), melalui bercerita atau pengisahan ini orang tua bisa sambil berdiskusi dengan anak tentang pesan atau nasihat yang ada dalam kisah yang sudah diceritakan. Melalui diskusi ini akan terjalin hubungan yang hangat antara anak dan orang tua. Dengan begitu orang tua dapat dengan mudah menyampaikan isi pesan dari cerita yang disampaikan melalui diskusi dengan anaknya. Nasihat dan hikmah yang diambil dari cerita tersebut kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Dengan begitu anak dapat mengambil hikmah dan nasihat tersebut sebagai pedoman anak dalam berperilaku. Dengan begitu anak akan terhindar dari berbagai fenomena-fenomena yang menyimpang dari ajaran Islam.

b. Mendidik melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mendidik anak. Hal itu dikarenakan orang tua adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata anak. Anak akan mengikuti tingkah

laku orang tuanya baik disadari maupun tidak disadari. Bahkan, sebuah bentuk perkataan dan perbuatan orang tua akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya.⁵

Pada masa usia dini anak cenderung bersifat meniru. Oleh karena itu orang tua dituntut dapat menjadi teladan bagi anaknya. Dalam menumbuhkan akidah, orang tua tidak cukup hanya dengan mengajarkan pada anak saja dengan tidak memberikan contoh yang baik. Orang tua harus bisa menjadi teladan karena baginya orang tuanya adalah panutan baginya. Orang tua dapat mencontohkan dengan selalu mengatakan kalimat tauhid misalnya ketika sedang kesal mengucapkan *astagfirullah*, bukan dengan kata-kata kotor. Bisa juga apabila anak nakal ucapkan *subhanallah* atau bisa juga dengan mengatakan ucapan berupa doa yang baik untuk anaknya.

Dengan begitu anak akan lebih mudah dalam membentuk dirinya karena ia sudah memiliki contoh yang baik yaitu kedua orang tuanya. Melalui keteladanan ini orang tua tidak perlu untuk mengajarkan secara langsung kepada anak. Namun dengan hanya melihat kedua orang tuanya anak akan belajar mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak.

Jika dikaitkan dengan dimensi tanggapan (*responsiveness*), melalui keteladanan ini orang tua menumbuhkan akidah anak dengan bersikap lemah lembut kepada anak. Orang tua senantiasa memberikan contoh sikap yang baik terhadap anak. Meskipun anaknya sudah membuat kesal hatinya, orang tua tetap bersikap lemah lembut dan mengucapkan kalimat *thoyyibah*. Misalnya ketika anak

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 603

memecahkan gelas atau piring. Orang tua dengan sikapnya yang lemah lembut mengucapkan kata yang baik seperti “Masya Allah, pelan-pelan nak, lain kali hati-hati ya biar tidak pecah lagi”. Melalui keteladanan sikap seperti ini lama-kelamaan anak akan mencontoh sikap yang telah dicontohkan oleh kedua orang tuanya. Ia akan selalu bersikap lemah lembut dan mengucapkan kalimat yang baik-baik saja seperti kalimat *thayyibah*.

Dengan demikian melalui keteladanan ini orang tua dapat mendidik anaknya dengan memberikan contoh perbuatan yang baik pada anak. Misalnya dengan selalu berkata yang baik dan sopan, mentaati peraturan yang ada, menjalankan syari’at Islam, tidak berbuat kekerasan dan yang lainnya. Melalui keteladanan ini anak lebih mudah menerima apa yang diajarkan oleh orang tuanya dengan melihat contoh perbuatan dari kedua orang tuanya secara konkret.

c. Mendidik melalui Pujian/Teguran

Ketika anak melakukan perbuatan yang baik maka orang tua sebaiknya memberikan pujian terhadap anak. Karena pujian merupakan salah satu cara orang tua untuk mendidik anaknya. Melalui pujian anak merasa dihargai atas perbuatan yang telah dilakukannya sehingga ia akan termotivasi untuk melakukan perbuatan baik lainnya.

Selain melakukan perbuatan yang baik, terkadang anak melakukan perbuatan yang tidak baik. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua tidak harus

menghukum anak, apalagi pada anak yang maish kecil. Jika hukuman merupakan sebuah kebutuhan suatu pendidikan, maka harus melalui tahapan dalam menjalankannya yakni dengan meluruskan kesalahan anak secara pemikiran terlebih dahulu, baru kemudian secara amal perbuatan⁶

Dalam hal ini orang tua sebaiknya tidak langsung memberikan hukuman kepada anak, melainkan melalui teguran terlebih dahulu. Jika anak melakukan kesalahan sebaiknya orang tua menegurnya dengan perkataan yang baik dan lemah lembut serta tidak menampakkan wajah yang menakutkan bagi anak. Lalu orang tua memberikan nasihat terhadap anaknya, nasihat yang diberikan pun harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Dengan begitu tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikis anak.

Jika dikaitkan dengan dimensi tanggapan (*responsiveness*), dalam menumbuhkan akidah pada anak usia melalui pujian/teguran. Dalam hal ini orang tua memberikan pujian/teguran kepada anak terkait dengan perbuatan yang telah dilakukan anak. Apabila anak telah melakukan kebaikan maka dengan penuh kasih sayang orang tua memberikan penghargaan kepada anak dengan pujian. Namun apabila anak melakukan kesalahan orang tua menegurnya dengan lemah lembut. Sikap lemah lembut yang diberikan orang tua ini lah yang akan memudahkan anak menerima nasehat dari orang tuanya, sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang dilakukannya lagi.

⁶Said Abdul Azhim, *Op.Cit.*, hlm. 178

Dari uraian di atas menyatakan bahwa mendidik melalui pujian atau teguran sangat diperlukan agar anak memahami perbuatan yang dilakukannya baik atau tidak. Ketika anak melakukan perbuatan yang baik maka orang tua perlu memujinya. Dengan begitu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk selalu melakukan perbuatan baik. Sedangkan jika anak melakukan kesalahan orang tua sebaiknya tidak langsung menghukum anak, melainkan orang tua mengajak anak berbicara terlebih dahulu. Setelah tahu penyebab anak melakukan perbuatan yang tidak baik maka orang tua harus menegurnya dan memberikan nasihat kepada anak dengan perkataan yang dan lemah lembut. Dengan begitu kondisi psikis anak tidak akan tertekan.

2. Dimensi Tuntutan (*Demandingness*)

Dimensi tuntutan (*demandingness*) berkenaan dengan kontrol orang tua dalam mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Ada orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*). Namun ada juga orang tua menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*). Tuntutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas.⁷

Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dalam dimensi tuntutan (*demandingness*) ini yaitu dengan sikap orang tua yang menerapkan beberapa aturan, ketentuan dan standar tertentu pada anaknya. Dalam hal

⁷*Ibid.*, hlm. 128-129

ini orang tua dapat menumbuhkan akidah pada anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan yang harus dilakukan anak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh orang tua.

Selain itu, orang tua juga bisa menerapkan standar tertentu yang harus dicapai oleh anak. Misalnya, orang tua mewajibkan anak untuk mengaji bersama setelah sholat maghrib dan anak harus mengaji minimal 2 lembar dengan lancar. Dan apabila anak tidak bisa memenuhi ketentuan yang telah ditentukan maka anak akan mendapatkan hukuman. Maka dengan begitu anak akan belajar mengaji dengan sungguh-sungguh.

Meskipun pola asuh orang tua dalam dimensi tuntutan (*demandingness*) ini anak kelihatannya seperti terpaksa dalam menjalaninya, Namun lama-kelamaan anak akan terbiasa dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang telah diajarkan padanya. Ada banyak hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini, misalnya dengan membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat tauhid, mempelajari Al-Qur'an, hingga membiasakan anak untuk sholat dan berdzikir.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.⁸ Anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dari kedua orang tuanya dan guru-gurunya dan mendapatkan lingkungan

⁸Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2014)(Jakarta: Amzah, 2014)(Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 121

yang kondusif dari temannya yang shaleh maka anak akan terdidik dalam akhlak mulia, keimanan, serta terbiasa dengan etika yang luhur dan mulia.⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.¹⁰

Dengan demikian, mendidik dengan kebiasaan artinya mengajarkan kepada anak dengan beberapa tahapan atau proses. Pada pendidikan akidah pada anak usia dini pembiasaan penumbuhan akidah sudah dilakukan sejak anak dilahirkan.

Berikut ini adalah tahap pembiasaan untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini, yakni:

a. Mengajarkan Al-Qur'an kepada Anak

Agar anak menyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhannya, maka orang tua dan pendidik perlu mengajarkan Al-Qur'an sejak mereka masih kecil. Selain itu, anak akan mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. Dengan demikian, ruh Al-Qur'an akan masuk ke dalam hatinya dan cahaya Al-Qur'an akan menerangi pikiran, pemahaman, dan perasaannya. Saat anak-anak dewasa mereka akan mencintai Al-Qur'an dan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi

⁹Ibid., hlm. 627

¹⁰Ibid., hlm. 630

larangan-larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta berakhlak sesuai dengan akhlak yang diperintahkan Al-Qur'an.¹¹

Ibnu Khaldun menegaskan hal ini dalam pernyataannya, "Kedua orang tua mengajarkan Al-Qur'an adalah termasuk syiar agama. Setiap pemeluk agama Islam menjalankannya di seluruh negeri. Agar dapat meresap dalam hati keimanan dan akidah yang murni disebabkan ayat-ayat Al-Qur'an dan matan-matan hadits. Al-Qur'an menjadi dasar pendidikan yang terbangun di atasnya segala kemampuan mendatang.¹²

Menurut Muhammad Muhyidin menyatakan bahwa seorang anak adalah masih bersih dan suci jiwanya. Maka, ketika jiwa itu masih suci dan bersih, kita para orang tua harus memperkenalkan dan memahamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepadanya. Mendidik anak untuk memahami Al-Qur'an sejak usianya yang masih dini berarti mengawal dan mendorong fitrahnya yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dengan demikian, mengajarkan nilai-nilai agama pada umumnya dan nilai-nilai Al-Qur'an pada khususnya kepada anak dengan dimulai pada saat usianya yang masih dini berarti menjaga fitrah anak agar anak itu tetap berada pada fitrahnya hingga ia dewasa, bahkan hingga ajal menjemputnya.¹³

Dari uraian di atas maka pendidikan akidah pada anak usia dini adalah mengajarkan Al-Qur'an sedini mungkin pada anak. Hal ini dikarenakan pada masa

¹¹Ayu Agus Rianti, *Op.Cit.*, hlm. q127-128

¹²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op.Cit.*, hlm. 331

¹³Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 9-81

usia dini hati dan jiwa anak masih bersih. Dengan mengajarkan Al-Qur'an sejak dini diharapkan anak dapat menerima ajaran kebenaran yang ada di dalam AlQur'an.

Dengan mengajarkan Al-Qur'an sejak dini berarti telah mengawali kehidupan anak dengan hal yang baik yakni mengawali hidupnya dengan Al-Qur'an. Dengan begitu anak diharapkan hingga akhir hayatnya tetap menjalankan hidupnya berdasarkan Al-Qur'an. Melalui Al-Qur'an anak belajar tentang Tuhan-Nya, Rasulnya, Syari'at agamanya, hingga ibadah dan amalan dan kehidupannya. Hal ini memungkinkan anak agar terhindar dari berbagai ajaran yang menyimpang yang merusak akidah serta tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Mengajarkan Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan salah satu pola pembiasaan pada anak. Salah satu bentuk awal pola pembiasaan orang tua dalam mengenalkan Al-Qur'an adalah dengan membiasakan anak mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Pola pembiasaan dengan memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an ini dapat dilakukan sejak anak baru dilahirkan (0 tahun). Hal ini dapat dilakukan dengan membaca Al-Qur'an di dekat anak yang masih tidur menjelang subuh (selepas sholat Tahajud).

Pola pembiasaan dengan memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an ini sangat erat kaitannya dengan proses dasar kognitif sebagai pusat perkembangan manusia, yang terbagi menjadi tiga aktivitas yaitu penginderaan, persepsi dan belajar. Wasty Soemanto mengungkapkan bahwa penginderaan terjadi manakala objek-objek eksternal berinteraksi dengan lima organ indera, yaitu telinga, mata, kulit, hidung,

dan lidah.¹⁴ Pendengaran dan penglihatan merupakan aktivitas yang paling sering digunakan oleh manusia dalam aktivitas berfikirnya, sebagaimana disinggung dalam Islam. Allah SWT berfirman:¹⁵

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa pada saat manusia dilahirkan ia tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi kemudian dengan indera pendengaran, penglihatan, dan hatinya manusia bisa berfikir untuk mendapatkan berbagai pengetahuan.

Dari uraian di atas maka pola pembiasaan pada anak anak usia dini dengan memperdengarkan lantunan Al-Qur'an pada anak merupakan pembiasaan yang sangat efektif karena sejak anak dilahirkan (0 tahun) alat indera pendengaran anak sudah berfungsi. Anak usia dini belajar melalui indera pendengaran, penglihatan dan hatinya. Dengan membaca Al-Qur'an di dekat anak maka anaka akan belajar mengenal Al-Qur'an melalui indera pendengarannya.

Dalam membaca Al-Qur'an di dekat anak ini bisa dilakukan di waktu menjelang subuh. Dengan begitu secara tidak langsung kita telah membiasakan anak

¹⁴Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 63

¹⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 275

untuk terbiasa mendengar ayat suci Al-Qur'an sekaligus terbiasa bangun sebelum subuh, sehingga lama kelamaan anak akan terbiasa bangun subuh dan selanjutnya akan lebih mudah untuk mengajarkan anak agar melaksanakan sholat subuh.

Dengan demikian, orangtua dapat menumbuhkan akidah pada anak usia dini dengan pola pembiasaan. Melalui pola pembiasaan anak akan terbiasa, misalnya dengan mengaji di dekat anak, maka anak akan terbiasa mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an yang merupakan kumpulan dari firman-firman Allah SWT. Ketika anak sudah terbiasa mendengar ayat suci Al-Qur'an, maka selanjutnya di usia 1 tahun orang tua dapat mengajak anak mengaji bersama setelah sholat magrib. Meskipun anak belum bisa membaca Al-Qur'an orang tua bisa mengajarkan Al-Qur'an pada anak melalui lisan, secara bersama-sama orang tua dan anak membacakan ayat-ayat Al-Qur'an sedikit demi sedikit. Kemudian orang tua juga bisa menjelaskan tafsir ayat yang telah dibaca kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Dengan begitu anak akan mulai memahami bagaimana Tuhan yang menciptakannya, serta ajaran-ajaran agamanya.

b. Mengajarkan Anak untuk Mengucapkan Kalimat Tauhid

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*:¹⁶

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: افْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيًّا نَكُمُ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِأَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

¹⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op.Cit.*, hlm. 302

Artinya:

Nabi SAW bersabda, “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian La Ilaha Illallah.”

Dalam sebuah riwayat dari Abdurrazaq, bahwa zaman dahulu para sahabat mengikuti anjuran Rasul SAW dalam hadits di atas. Para sahabat mengajarkan kalimat tauhid *Laa Ilaaha Illallah* sebanyak 7 kali, sebagai kalimat yang pertama kali fasih diucapkan oleh anak-anak mereka.¹⁷

Ibnu Qayyim berkata dalam kitab *Tuhfatul Maudud*, “Ketika mereka mulai berbicara, maka tuntunkanlah (kalimat) *Laa Illaha Illallah Muhammadur Rasulullah*. Dan hendaklah apa yang pertama kali mengetuk telinga-telinga mereka adalah *ma’rifatullah* (mengenal Allah), menauhidkan-Nya, dan bahwa Dia Zat Yang Maha Suci berada di atas Arsy-Nya, melihat mereka, mendengar pembicaraan mereka, dan senantiasa bersama mereka di mana pun mereka berada.¹⁸

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bani Israil terdahulu, mereka sering kali memperdengarkan kepada anak-anak mereka kalimat ‘*Emmanuel*’ yang artinya ‘Tuhan bersama kita’. Oleh karena itu, nama yang paling Allah cintai adalah Abdullah dan Abdurrahman, yang kalau si anak mengerti dan memahami artinya, dia akan sadar bahwa dia adalah hamba Allah, dan bahwa Allah adalah Rabb sekaligus Walinya.¹⁹

Dengan demikian, maka hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini adalah mengajarkan kalimat tauhid kepada

¹⁷Ayu Agus Rianti, *Op.Cit.*, hlm. 124

¹⁸Said Abdul Azhim, *Op.Cit.*, hlm. 161

¹⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Op.Cit.*, hlm. 302

anak. Mengajarkan kalimat tauhid ini dapat dilakukan sejak anak baru dilahirkan (0 tahun) anak karena sejak anak dilahirkan indera pendengaran anak sudah mulai berfungsi. Orang tua dapat mengajarkan kalimat tauhid pada anak melalui hal-hal yang ringan saja, misalnya ketika menidurkan anak orang tua dapat menyanyikan sholawat sebagai lagu pengantar tidur anak.

Kemudian ketika anak berusia 1 tahun yakni ketika anak sudah mulai bisa menyebutkan nama-nama, orang tua baru bisa mengajarkan kalimat tauhid secara langsung kepada anak. Ketika awal perkembangan anak bisa berbicara ini lah orang tua seharusnya cermat dalam membimbing anak dalam berbicara. Karena ketika pada awal bisa berbicara anak sudah diajarkan berbicara yang baik maka ketika dewasa ia akan terbiasa berbicara yang baik-baik.

Salah satu perkataan yang baik itu adalah kalimat-kalimat tauhid. Karena pada kalimat tauhid ini mengandung makna yang baik yakni bentuk pengakuan terhadap tuhan-Nya. Hal ini dilakukan karena ketika anak sudah diajarkan untuk mengucapkan kalimat tauhid maka ia akan terbiasa untuk mengucapkan kalimat tauhid. Meskipun pada awal belajar bicara anak tidak mengetahui makna dari kata yang ditirukannya, tetapi lama-kelamaan ia akan memahami makna kalimat tauhid yang diajarkannya. Dengan mengajarkan kalimat tauhid pada anak diharapkan anak mulai mengenal Tuhannya.

Selanjutnya anak dibiasakan untuk berbicara sesuai dengan ajaran Islam. Anak dibiasakan berbicara dengan kalimat yang baik. Selain itu anak juga dibiasakan

untuk selalu mengucapkan salam ketika ada orang lain yang menyapanya atau ketika anak memasuki rumah, anak dibiasakan berdoa sebelum makan, shalat, berpuasa dan yang lainnya.

Pada tahap selanjutnya orang tua bisa mengajak anak bermain. Agar proses bermain anak membawa dampak yang positif bagi anak maka orang tua bisa mengajak anak bermain sambil mengajarkan nilai akidah pada anak. Misalnya ketika mengajak anak bermain ayunan orang tua bisa mengayunkannya sambil bernyanyi tentang sifat-sifat wajib bagi Allah, nama nabi, nama malaikat hingga bersholawat. Dengan begitu anak lama-lama akan terbiasa mendengarnya dan mulai mengenal, setelah itu untuk memahaminya anak akan bertanya tentang makna lagu yang sudah ia nyanyikan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini

Dalam pola asuh orang tua untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini ada tiga faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Media

Pesatnya perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Saat ini di setiap kehidupan kita tidak terlepas dari teknologi termasuk pada kehidupan anak-anak. Perkembangan berbagai media pada saat ini sangat pesat, baik

itu media sosial maupun media teknologi lainnya. Semua informasi dapat dengan mudah menyebar dan diakses melalui internet.

Mungkin sebagai orang tua akan bangga jika mengetahui anak-anaknya sudah mengenal komputer, internet, dan sebagainya. Tetapi di sisi lain, sebagai orang tua juga prihatin jika melihat anak-anaknya bermain *video game* secara terus menerus dan menonton TV dalam waktu yang lama.

Selain *video game*, televisi merupakan media yang sangat akrab dengan anak-anak kita. Sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan untuk menonton televisi dengan beraneka acara. Memang, kecanggihan teknologi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Dampak Negatif televisi diantaranya:²⁰

- a) Menjauhkan dari buku, pekerjaan sekolah dan rumah. Menurut penelitian lamanya menonton TV berakibat buruk pada pola tidur. Anak tidur terlalu malam, tidak bisa tidur, mudah cemas, terbangun di malam hari, mengantuk di siang hari, sehingga konsentrasi belajar berkurang dan prestasi menurun.
- b) Anak menjadi *passive learner*. Hal ini jelas, anak-anak duduk dan diam di depan TV, belajar dari apa yang dilihat tanpa dapat ikut interaksi secara timbal balik menjadikan anak menjadi *passive learner*.
- c) Mengajarkan tentang *stereotype*.

²⁰Herdiana Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 108-109

- d) Memberikan contoh-contoh agresi. Masih jelas dalam ingatan kita akibat tayangan *smack down*, seorang anak memukul temannya dengan menirukan adegan dalam *smack down*.
- e) Menyajikan pandangan yang tidak realistis. Cerita-cerita yang ditampilkan sinetron banyak yang menyajikan cerita yang tidak realistis, jauh dari kenyataan kehidupan yang sebenarnya.
- f) Memiliki pengaruh pada kecerdasan. Menurut penelitian anak usia di bawah 3 tahun yang menonton TV lebih dari 22% sehari, mengalami penurunan pada hasil uji membaca dan memori.
- g) Menjadikan anak obesitas. Nonton TV adalah aktivitas pasif bukan dinamis, dan anak menonton sambil mengemil.

Namun demikian, terdapat juga pengaruh positif akibat tayangan televisi, yaitu:²¹

- a) Menyajikan program-program pendidikan
- b) Meningkatkan informasi tentang dunia luar
- c) Memberikan contoh-contoh perilaku prososial
- d) Meningkatkan kemampuan membaca

Dari uraian di atas dapat terlihat pengaruh negatif dan positif dari salah satu media teknologi yakni televisi. Hal ini berarti setiap media teknologi memiliki pengaruh negatif dan positif, termasuk berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama dalam menumbuhkan akidah. Pada saat ini banyak berbagai video yang

²¹*ibid.*, hlm. 109

dapat menumbuhkan akidah anak. Akan tetapi banyak juga video yang dapat melemahkan atau bahkan merusak akidah anak.

Pada saat ini banyak media yang dapat digunakan orang tua sebagai media pembelajaran bagi anaknya. Baik itu melalui program pendidikan di televisi, radio, hingga di internet. Orang tua dapat dengan mudah mencari video dari internet untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Misalnya melalui video kisah Nabi Muhammad yang diakses melalui internet.

Namun semua media teknologi tersebut juga dapat berpengaruh negatif pada anak. Jika anak dapat dengan mudah dan bebas menggunakan media tersebut maka akan berpengaruh buruk pada anak, karena di dalam berbagai media tersebut terdapat berbagai informasi yang baik ataupun yang tidak baik untuk anak. Oleh karena itu ketika anak menggunakan berbagai media tersebut sebaiknya selalu dalam pengawasan orang tua, agar orang tua dalam memilah atau menyeleksi apa saja yang baik dan yang tidak baik untuk ditonton atau dilihat oleh anak.

Setiap media mempunyai pengaruh negatif dan pengaruh positif dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Namun semua pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh media dapat dihindari dengan meningkatkan pengawasan orang tua terhadap anak. Orang tua sebaiknya selalu menempatkan anak dalam pengawasannya, sehingga anak dapat terhindar dari berbagai hal yang dapat berpengaruh negatif padanya.

2. Teman Sebaya

Setelah media maka teman sebaya merupakan lingkungan kedua yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam hal penumbuhan akidah pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini akan bermain dengan teman-teman sebayanya.

Ketika anak memasuki sekolah TK, mereka mulai intensif bergaul dengan teman sebayanya. Papalia, dkk., menyatakan bahwa anak prasekolah bersikap berbeda dengan teman mereka dibandingkan mereka bersikap kepada anak lain. Mereka memiliki interaksi positif yang lebih banyak tetapi juga sering bertengkar.²²

Dari uraian di atas bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak. Melalui teman sebaya anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu yakni untuk bermain bersama. Sebaiknya orang tua selalu mengawasi siapa saja teman sebaya anak yang sering bermain dengan anak. Orang tua juga sebaiknya mengawasi anak ketika bermain bersama. Hal ini agar orang tua bisa mengetahui apakah teman sebaya anak merupakan anak yang baik atau tidak.

Melalui teman sebaya anak saling berinteraksi dan bercerita. Bahkan tidak jarang terkadang di jeda waktu bermain mereka, mereka saling bertukar atau bercerita tentang keluarga mereka masing-masing, mulai dari kegiatan ibadah yang biasa dilakukannya hingga berbagai kebiasaan keluarganya yang sangat mereka sukai ataupun tidak disukai.

²²*Ibid.*, hlm. 112

Oleh karena itu orang tua sebisa mungkin mengawasi teman sebaya yang sedang dekat dengan anak. Karena baik tidaknya teman sebaya akan mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak. Meskipun orang tua telah mengajarkan akidah dengan baik pada anaknya itu akan kurang efektif karena tidak didukung oleh suasana lingkungan tempat anak bermain. Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan akidah pada anak.

3. Keluarga

Keluarga memiliki peran penting pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada manusia, khususnya pada anak usia awal. Dari keluarga, orang tua bisa mengetahui bakat, daya tangkap, perilaku, dan kemampuan anak.²³

Kewajiban keluarga adalah memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarga itu sendiri. Pendidikan dan pengajaran agama harus dimulai dari keluarga. Artinya, anak yang berasal dari keluarga muslim harus mengetahui serta menerima Islam dari lingkungan keluarga, bukan dari lingkungan yang lain.²⁴

Dilihat dari keberadaannya di tengah-tengah suatu bangsa, keluarga memang berada pada susunan paling bawah dari keseluruhan institusi suatu negara. Tetapi dilihat dari fungsinya sebagai pelaksana pendidikan yang pertama (awal) bagi anggotanya, maka keluarga ini merupakan satu institusi sosial yang sangat

²³Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 286-287

²⁴Afry Ramadhany, *Menjadi Ibu yang Menyenangkan*, (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2015), hlm. 20

menentukan baik bagi masa depan bangsa maupun bagi anak-anak itu sendiri kelak di dalam masyarakat, bernegara dan berbangsa.²⁵

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa penting peran keluarga dalam menumbuhkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini yang berperan menumbuhkan nilai-nilai agama di dalam keluarga adalah kedua orang tua. Akidah merupakan hal yang paling pokok yang harus diajarkan orang tua pada anaknya. Akan tetapi dalam menumbuhkan akidah ini sering kali ada banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses penumbuhan akidah pada anak. Berbagai faktor yang mempengaruhi itu tidak lain berasal dari kedua orang tuanya. Karena proses penumbuhan akidah pada anak tergantung pada orang tuanya. Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini adalah:

a) Pendidikan agama orang tua

Pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting dan perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Namun ada hal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh orang tua sebagai pendidik bagi anaknya. Sebelum menumbuhkan nilai-nilai agama pada anak, sebaiknya kedua orang tua membekali diri mereka terlebih dahulu tentang agama. Karena orang tua sebagai teladan bagi anaknya sehingga anak akan cenderung meniru orang tuanya. Akan tetapi sangat sedikit orang tua yang menyadarinya.

Kurangnya pendidikan agama orang tua akan mempengaruhi proses penumbuhan nilai-nilai agama pada anak terutama tentang akidah. Orang tua tidak

²⁵Nazarudin Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 23

cukup dengan hanya menuntut anak untuk memiliki akidah yang benar, tetapi orang tua juga perlu menerapkan dalam kebiasaan sehari-harinya karena akan terasa percuma ketika orang tua memberikan pengarahan kepada anak tentang akidah yang benar tetapi pada perbuatannya tidak menunjukkan akidah yang benar.

b) Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak. Karena jika orang tuanya berlatar belakang pendidikan yang rendah dan dia tidak ingin belajar serta tidak peduli mengenai pendidikan anak, maka sang anak pun akan mengalami kesulitan.

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah akan berpengaruh pada penumbuhan akidah pada anaknya. Karena orang tua akan kurang memperhatikan pendidikan agama pada anaknya disebabkan mereka kurang mengerti apa yang akan diberikan kepada anaknya.

c) Usia orang tua

Usia orang tua juga bisa berpengaruh karena jika usia orang tua yang semakin tua dapat mengurangi kegiatan mereka dalam menumbuhkan pendidikan agama kepada anaknya. Hal ini ditunjukkan juga dengan berkurangnya aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan faktor usia mereka. Apalagi dalam hal mengawasi dan membimbing anak mereka.

d) Kesibukan orang tua

Orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penumbuhan akidah pada anak. Orang tua yang terlalu sibuk tanpa memperhatikan kegiatan anak terutama di bidang pendidikan agamanya, yang terkadang orang tuanya berfikir hanya cukup dengan memberi uang jajan kepada anak, mencukupi kebutuhannya tanpa memperhatikan keadaan pendidikan yang dilalui anak tidak akan optimal, karena mereka kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.



UIN

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Pola asuh yang tepat pada anak usia dini adalah pola asuh autoritatif karena pada pola asuh ini orang tua menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan. Dalam hal ini orang tua dapat menerapkan aturan-aturan agama pada anak agar dapat menumbuhkan akidah pada anak sejak usia dini. Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dibagi menjadi dua dimensi, yakni:
 - a. Dimensi Tanggapan (*Responsiveness*) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian.

- b. Dimensi Tuntutan (*Demandingness*) berkenaan dengan kontrol orang tua dalam mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak usia dini, yaitu:
- a. Media, mempunyai pengaruh negatif dan pengaruh positif dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Namun semua pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh media dapat dihindari dengan meningkatkan pengawasan orang tua terhadap anak
 - b. Teman Sebaya, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak. Melalui teman sebaya anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu yakni untuk bermain bersama. orang tua sebisa mungkin mengawasi teman sebaya yang sedang dekat dengan anak. Karena baik tidaknya teman sebaya akan mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak.
 - c. Keluarga, berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada manusia, khususnya pada anak usia awal. Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini, yaitu: pendidikan agama orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, usia orang tua dan kesibukan orang tua.

B. Saran-saran

1. Untuk menanamkan akidah pada anak, orang tua diharapkan terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang akidah Islam dan teori tentang perkembangan anak usia dini.
2. Diharapkan kepada orang tua agar bisa menjadi teladan bagi anaknya serta memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan dan pergaulan anak dengan teman bermainnya.
3. Diharapkan kepada orang tua agar bisa menciptakan suasana rumah yang Islami dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan Rasulullah SAW.
4. Diharapkan kepada anak agar memilih teman bermain yang baik supaya bisa mengarah pada hal-hal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al-Ghazali, Imam. 2011. *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Republika Penerbit
- Al-Ghazali, Imam. 2005. *Akidah Tanpa Bid'ah*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Al-Isawi, Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad. 2012. *Ensiklopedi Anak: Tanya Jawab tentang Anak dari A sampai Z*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2014. *Menyambut Buah Hati: Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*. Jakarta: Ummul Qura
- Ali, Mohammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Annur, Saiful. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif*. Palembang: Grafika Telindo Press
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2004. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- At-Tamimi, Syaikh Muhammad. 2011. *Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah kepada Allah*. Jakarta: Darul Haq
- Azhim, Said Abdul. 2016. *Salah Asuhan: Problematika Pendidikan Anak Zaman Sekarang dan Solusinya*. Jakarta: Istanbul
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Chaer, Abdul. 2014. *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*. Jakarta: Syamil Qur'an
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eka Yanuarti. 2014. *Hadits*. Palembang: Noer Fikri Offset
- El-Sutha, Saiful Hadi. 2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Farid, Ahmad. 2016. *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Solo: Fatiha Publishing
- Ghiffari, Abdurrasul. 2016. *Jagat Wanita Tinjauan Kedudukannya dalam Islam*. Jakarta: Citra
- Hapsari, Iriani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Hasnida. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima





- IAIN Raden Fatah. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana: Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Indrijati, Herdiana. 2016. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana
- Jalaluddin. 2016. *Ibu Madrasah Umat*. Jakarta: Kalam Mulia
- Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulul Allah SAW*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma
- Kertamuda, Miftahul Achyar. 2015. *Golden Age*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhyidin, Muhammad. 2008. *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mayyadah. 2016. *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Muhaimin. 2005. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Nata, Abuddin. 2015. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenamedia Group
- Papalia, Diane E. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Rahman, Nazarudin. 2010. *Spiritual Building: Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Ramadhany, Afry. 2015. *Menjadi Ibu yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer

- Rianti, Ayu Agus. 2016. *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Rosyadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shihab, M. Quraish. 2015. *Pengantin Al-Qur'an 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-anakku*. Banten: Lentera Hati
- Sinyo dan Nuraini. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini Ala Luqman Al-Hakim*. Jakarta: Qibla
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi. 2013. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suharsono. 2003. *Membelajarkan Anak dengan Cinta*. Depok: Inisiasi Press
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumanti, Solihah Titin. 2015. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Supardi. 2014. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Smart
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Propethic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Suyitno. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*. Yogyakarta: Idea Press

- Syafe'I, Rachmat. 2010. *IlmuUshul Fiqih*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Media Prima
- Wiyani,Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Yani, Ahmad. 2013. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta
- Zed,Mestika.2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- <http://www.sisikreatif.com/2016/03/asuh-asih-asah-yang-perlu-diperhatikan.html>
- http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_1050_0364.pdf

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Puspa Haji
NIM : 13210124
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akidah
Pada Anak Usia Dini
Pembimbing I : Dr. Musnur Heri, M. Ag
NIP : 196701281993031001

No	Hari/ Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
	21-12-2016	Perbriiti Proposal.	
	10-1-2017	Ace Proposal. Lanjutan Keleluasan.	
	10-4-2017	Perbriiti Analisis dan Kesimpulan.	
	20-4-2017	Ace Menugosah.	



DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Puspa Haji
NIM : 13210124
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akidah
Pada Anak Usia Dini
Pembimbing II : Drs. Herman Zaini, M. Pd. I
NIP : 195604241982031003

No	Hari/ Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
	29-9-2016	Perbaikan lagi	U
	7.12-2016	Perbaikan spt yang diusulkan	F U
	12-12-2016	Perbaikan sesuai saran	F U
	21 12 2016	Acc. proposal lanjutkan ke pembimbing I	U
	8 Januari	Bab. I acc Bab. II perbaikan lagi Bab III Perbaikan- Bab IV. tidak ada analisa nya Bab V. perbaikan lagi	F U F U U


DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Puspa Haji
NIM : 13210124
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akidah
Pada Anak Usia Dini
Pembimbing II : Drs. Herman Zaini, M. Pd. I
NIP : 195604241982031003

No	Hari/ Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
	27 Mei 2017	Perbaiki lagi - Bab 2 - Bab 3. Kontribusi kecerdasan tunjangan tunjang ke bobagi hambatan bagi per kembangan anak usia dini Bab. Penulisan tentang analisis sosiologi, hukum dan budaya Perbaiki lagi sesuai saam	 

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indah Puspa Haji
NIM : 13210124
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akidah
Pada Anak Usia Dini
Pembimbing II : Drs. Herman Zaini, M. Pd. I
NIP : 195604241982031003

No	Hari/ Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
	10-4-2014	Keseluruhan Bab. Ace. Langut dan ke Pembelajaran I	



KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 RADEN FATAH PALEMBANG
 FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin, Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 355276 website : www.radenfatah.ac.id

FORMULIR
 KONSULTASI REVISI SKRIPSI

Nama : Indah Puspa Haji
 NIM : 13210124
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini
 Penguji : Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si

No	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Penguji
1.	Selasa/ 6-6-2017	Revisi sekujur nji - - Bawa capaian revisi & buku ² /sumber yg relevan - Pahami pola asuh secara tepat, termasuk dimensi ² /aspek ² yg	f
2.	Jumat/ 9-6-2017	Revisi - Perbaiki urai - Bab III & Bab IV - Fokus pd pola asuh	f
3.	Senin/ 12-6-2017	Revisi - Acc. unt penji	f

Palembang
 Dosen Penguji

(Signature)
 (Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si
 NIP: 197008251995032001





**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

Nomor : B- 5307/Un.09/II.1/PP.009/II/2016

Tentang

PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana bagi seorang mahasiswa perlu ditunjuk ahli sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa/i tersebut dalam rangka penyelesaian skripsinya.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan surat keputusan tersendiri.
- Mengingat : 1. Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1972 jo. No. 1 1974
2. Peraturan Menteri Agama RI No. 60 Tahun 1972
3. Keputusan Senat IAIN Raden Fatah No. XIV Tahun 1984
4. Keputusan Senat IAIN Raden Fatah No. II Tahun 1985
5. Keputusan Rektor IAIN Raden Fatah No. B/II-1/UP/201 tgl 10 Juli 1991

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- PERTAMA** : Menunjuk Saudara 1. Dr. Musnur Hery, M.Ag NIP. 19671028 199303 1 001
2. Drs. Herman Zaini, M.Pd.I NIP. 19560424 198203 1 003

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang masing – masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas nama saudara :

Nama : Indah Puspa Haji
NIM : 13210124
Judul Skripsi : Pola asuh orang tua dalam menanamkan Akidah pada anak usia dini.

- KEDUA** : Kepada Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul / kerangka dengan sepengetahuan Fakultas.
- KETIGA** : kepadanya diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku masa bimbingan dan proses penyelesaian skripsi diupayakan minimal 6 (enam) bulan.
- KEEMPAT** : Ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan oleh Fakultas.

Palembang, 29 November 2016



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1 004

Tembusan :



LP2M LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG


SURAT KETERANGAN


No : B-552/Un.09/8.0/PP.00/4/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, menerangkan nama peserta di bawah ini telah mengikuti KKN Tematik Posdaya Berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) :

Nama : INDAH PUSPA HAJI
NIM : 13210124
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Angkatan KKN : 67
Pelaksanaan KKN : 08 Februari 2017 s.d 24 Maret 2017
Kelompok : 232
Desa/Kel : Sumber Mekar Mukti
Kecamatan : Tanjung Lago
Kab/Kota : Banyuasin
Nama DPL : Pathur Rahman, M.Ag
Nilai Akhir : 91
Nilai Huruf : A

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Palembang, 17 April 2017
Ketua

Dr. Syeffriyeni, M.Ag.
NIP.19720901199703 2 003





Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jln. Prof. KH Zaenal Abidin Fikri KM 3,5

Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: tarbiyah@radenfatah.ac.id

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA
PROGRAM SARJANA S.1

NAMA : **INDAH PUSPA HAJI**
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : **Talang Ubi, 28 APRIL 1996**
NIM : **13210124**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
FAKULTAS : **Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**
TANGGAL LULUS :
NOMOR IJAZAH :

No.	Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Angka Kredit
1	INS 101	Parcasila dan Kewarganegaraan	2	A	8
2	INS 102	Bahasa Indonesia	2	B	6
3	INS 103	Bahasa Inggris I	2	A	8
4	INS 104	Bahasa Arab I	2	B	6
5	INS 105	Ulumul Hadits	2	A	8
6	INS 106	Ulumul Quran	2	A	8
7	INS 107	IAD/IBL/ISD	2	A	8
8	INS 108	Filsafat Umum	2	A	8
9	INS 109	Ilmu Kalam	2	A	8
10	INS 110	Metodologi Studi Islam	2	B	6
11	INS 201	Ushul Fiqh	2	B	6
12	INS 202	Tafsir	2	A	8
13	INS 203	Bahasa Inggris II	2	B	6
14	INS 204	Bahasa Arab II	2	B	6
15	INS 207	METODOLOGI PENELITIAN	3	B	9
16	INS 208	Fiqh	2	B	6
17	INS 210	Sejarah dan Peradaban Islam	2	A	8
18	INS 211	Ilmu Tasawuf	2	A	8
19	INS 302	Hadist	2	A	8
20	INS 303	BAHASA INGGRIS III	2	A	8
21	INS 304	BAHASA ARAB III	2	A	8
22	INS 701	PEMBEKALAN KKN	2	A	8
23	INS 801	KULIAH KERJA NYATA (KKN) LAPANGAN	2	A	0
24	INS 802	SKRIPSI	6	B	18
25	PAI 101	Tahsinul Qiroah Wal Kitabah	0	A	0
26	PAI 501	PSIKOLOGI BELAJAR	2	A	8
27	PAI 502	PERENCANAAN DAN DESAIN PEMBELAJARAN	4	A	16
28	PAI 504	ETIKA PROFESI	2	A	8



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jln. Prof. KH Zaenal Abidin Fikri KM 3,5

Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: tarbiyah@radenfatah.ac.id

29	PAI 506	EVALUASI PEMBELAJARAN	3	A	12
30	PAI 507	Politik Pendidikan	2	A	8
31	PAI 509	MANAJEMEN LPI	2	A	8
32	PAI 513	Praktikum Ibadah	0	B	0
33	PAI 601	Materi Fiqh	2	A	8
34	PAI 602	Materi Aqidah	2	A	8
35	PAI 603	Materi Akhlaq	2	A	8
36	PAI 604	MATERI SKI	2	A	8
37	PAI 605	Materi Al-Quran Hadis	3	A	12
38	PAI 606	Metodologi Pembelajaran PAI	2	A	8
39	PAI 701	METODOLOGI PEMBELAJARAN	2	A	8
40	PAI 702	PENGELOLAAN PEMBELAJARAN	2	A	8
41	PAI 703	MEDIA PEMBELAJARAN	2	A	8
42	PAI 706	Filsafat Islam	2	A	8
43	PAI 707	Kompetensi Guru PAI	2	B	6
44	PAI 708	Bimbingan dan Konseling	2	A	8
45	PAI 710	Musailul Fiqhiyah	2	A	8
46	PAI 711	PSIKOLOGI AGAMA	2	A	8
47	PAI 712	Psikologi Perkembangan	2	A	8
48	PAI 713	Filsafat Ilmu	2	A	8
49	PAI 714	Historiografi Islam	2	A	8
50	PAI 715	Sejarah Pendidikan Islam	2	B	6
51	TAR 101	Ilmu Pendidikan	2	A	8
52	TAR 201	Psikologi Pendidikan	2	A	8
53	TAR 301	Administrasi Pendidikan	2	B	6
54	TAR 302	HADIST TARBAWI	2	B	6
55	TAR 303	TAFSIR TARBAWI	2	B	6
56	TAR 402	PENGEMBANGAN KURIKULUM	4	A	16
57	TAR 502	Telaah Kurikulum	4	A	16
58	TAR 504	Kewirausahaan	2	B	6
59	TAR 513	Statistik Pendidikan	2	A	8
60	TAR 601	MICRO TEACHING / PPL I	4	A	16
61	TAR 702	Filsafat Pendidikan Islam	2	A	8
62	TAR 703	Praktek Penelitian Pendidikan	2	A	8
63	TAR 704	Sosiologi Pendidikan	2	A	8
64	TAR 707	Kapita Selektta Pendidikan	2	A	8
65	TAR 709	PPLK II	4	A	16
66	TAR 710	Pemikiran Modern dalam Islam	2	A	8
JUMLAH :			145		545



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jln. Prof. KH Zaenal Abidin Fikri KM 3,5

Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: tarbiyah@radenfatah.ac.id

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.76
Predikat Kelulusan :

30/05/2017

ACC U / Melampirkan Studi

PKI-2

Palembang, 30 MEI 2017
Ketua Program Studi PAI



H. Alimron, M.Ag
NIP. 197202132000031002

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof.KH. Zainal Abidin Fikri KM 3,5 30126 Palembang
Telp : (0711)354668

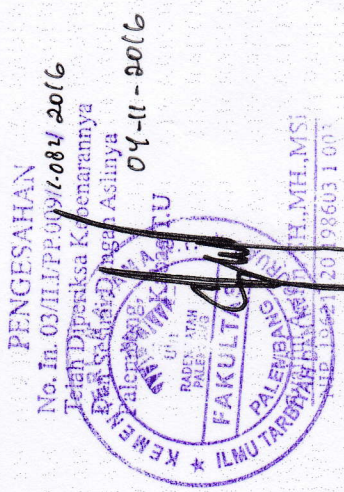
SERTIFIKAT

Nomor : In.03/8.0/PP.00/ 422 /2014

Diberikan Kepada

NAMA : Indah Puspa Haji

NIM : 13210124



Dinyatakan Lulus Ujian Program Intensif Pembinaan dan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)

yang di selenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Munaqosyah

Berdasarkan SK Rektor No : IN.03/1.1/Kp.07.6/266/2014

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Fatah Palembang



Dr.H.Kasinyo Harto, M.Ag
NIP : 197109111997031004

Palembang, 1 Maret 2015

Ketua Program BTA,

H. Mukmin, Lc. M.Pd.I
NIP : 197806232003121001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Km 3.5 Palembang 30126

SERTIFIKAT

Nomor: B-3593/Un.09/II./PP.00.9/11/ 2016

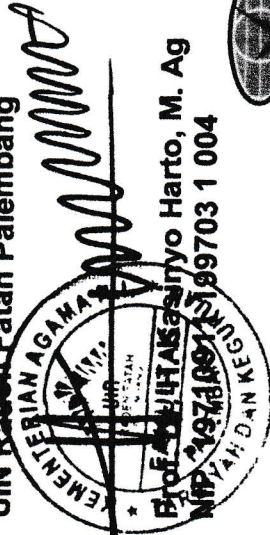
Diberikan Kepada:

NAMA : INDAH PUSPA HAJI
NIM : 13210124
NILAI : A

Dinyatakan LULUS Hafalan Juz 'Amma yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sertifikat ini menjadi salah satu syarat untuk mengikuti ujian Komprehensif dan Munasosyah

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Raden Fatah Palembang



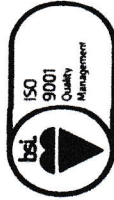
Prof. H. Alimurroq, M. Ag
NIP. 19710915199703 1 004

Palembang, 20 November 2016
 Ketua Program Studi PAI

H. Alimurroq, M. Ag
NIP. 19720213 200003 1 002



BAN-PT



Akreditasi Prodi PAI "A" SK BAN-PT No. 182/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2014



SERTIFIKAT

“KETUPAT” KEGIATAN TA’ARUF PENDIDIKAN AKADEMIK INSTITUT

diberikan kepada :

INDAH PUSPA HAJI

sebagai

PESERTA

Kegiatan OSPEK dalam membentuk karakter
untuk melahirkan Mahasiswa yang
Intelektual dan Religius
Institut Agama Islam Negeri
Raden Fatah Palembang

2013

Rektor



Prof. Dr. H. Afiatun Muchtar.M.A

Nip. 19571210198603 1 004



KETUPAT '13



Ketua Pelaks

Sufrianto

Nim. 091900

Sekretaris Pelak



Syamsul Mu

Nim. 1121019

Ketua Dem



Amran Marha

Nim. 0926000



TELAH DITUNJUK KEWAKILANNYA
DAN SERTA BUKTI BUKTI NYA
11-4-2019
273
Am. 04/19
KEMENTERIAN AGAMA
R. KH. RADEN FATAH
PALEMBANG
REPUBLIK INDONESIA
Drs. Muhammad Taher, M. Pd. I.
NIP. 19650202 199303 1 005

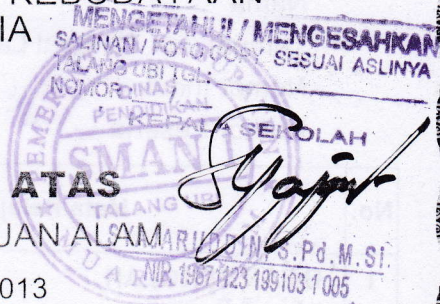
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

IJAZAH

SEKOLAH MENENGAH ATAS

PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN ALAM

TAHUN PELAJARAN 2012/2013



Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas

Negeri 1 Talang Ubi, Kabupaten Muara Enim menerangkan bahwa:

nama : INDAH PUSPA HAJI
tempat dan tanggal lahir : Kebun Sayur Talang Ubi, 28 April 1996
nama orang tua : Muhammad Zar'in
nomor induk : 3110
nomor peserta : 3-13-11-07-018-014-3

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Muara Enim, 24 Mei 2013

Kepala Sekolah,



M. Syarifuddin, S.Pd. M.Si.
NIP. 19671123 199103 1 005



DN-11 Ma 0014622

**DAFTAR NILAI UJIAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Program : Ilmu Pengetahuan Alam

Kurikulum : Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 Nama : INDAH PUSPA HAJI
 Tempat dan Tanggal Lahir : Kebun Sayur Talang Ubi, 28 April 1996
 Nomor Induk : 3110
 Nomor Peserta : 3-13-11-07-018-014-3

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata Rapor	Nilai Ujian Sekolah	Nilai Sekolah ¹⁾
I	UJIAN SEKOLAH			
	1. Pendidikan Agama	8,78	8,84	8,82
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	8,83	8,40	8,57
	3. Bahasa Indonesia	8,62	9,38	9,08
	4. Bahasa Inggris	8,35	8,75	8,59
	5. Matematika	8,27	8,00	8,11
	6. Fisika	7,90	8,00	7,96
	7. Kimia	8,30	8,20	8,24
	8. Biologi	8,35	8,98	8,73
	9. Sejarah	8,53	7,60	7,97
	10. Seni Budaya	8,37	8,40	8,39
	11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8,00	8,50	8,30
	12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	8,45	8,30	8,36
	13. Keterampilan/Bahasa Asing Bahasa Arab	8,75	8,60	8,66
Rata-rata				8,44

¹⁾ Nilai Sekolah = 40% Nilai Rata-rata Rapor + 60% Nilai Ujian Sekolah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Sekolah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir ¹⁾
II	UJIAN NASIONAL			
	1. Bahasa Indonesia	9,08	7,40	8,1
	2. Bahasa Inggris	8,59	8,80	8,7
	3. Matematika	8,11	6,75	7,3
	4. Fisika	7,96	7,25	7,5
	5. Kimia	8,24	9,00	8,7
	6. Biologi	8,73	8,25	8,4
Rata-rata				8,1

¹⁾ Nilai Akhir = 40% Nilai Sekolah + 60% Nilai Ujian Nasional

Muara Enim, 24 Mei..... 2013

Kepala Sekolah,

MENGETAHUI / MENGESAHKAN
 SALINAN / FOTO COPY SESUAI ASLINYA
 TALANG UBI TGL:
 NOMOR: /

KEPALA SEKOLAH

Syajaruddin, S.Pd. M.Si.
 NIP. 19671123 199103 1 005



Syajaruddin, S.Pd. M.Si.

NIP. 19671123 199103 1 005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Indah Puspa Haji
Tempat/ Tgl Lahir : Pendopo, 28 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Rawa Jaya 2, Kelurahan Pahlawan, Kecamatan Kemuning,
Palembang
No. Handphone : 082380221648
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Fatah Palembang
Riwayat Pendidikan
SD : SD Negeri 3 Talang Ubi Tamat Tahun 2007
SMP : SMP Negeri 1 Talang Ubi Tamat Tahun 2010
SMA : SMA Negeri 1 Talang Ubi Tamat Tahun 2013
Perguruan Tinggi : UIN Raden Fatah Palembang Tamat Tahun 2017